

**STRATEGI DAKWAH TAKMIR MASJID ATTAQWA POLDA JAWA  
TENGAH DALAM MEMOTIVASI IBADAH JAMAAH  
(Studi Kasus Masjid At Taqwa Markas Kepolisian Daerah Jawa Tengah)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos)

**Disusun oleh :**

**SHERLY ROLLYANISSYA DUROTUNNABILA  
NIM : 1817103038**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN SAINTEK  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sherly Rollyanissya Durotunnabila

NIM : 1817103038

Jenjang : S-1

Program Studi : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/terbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Purwokerto, 15 April 2025

Sherly Rollyanissya Durotunnabila  
NIM: 1817103038



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**STRATEGI DAKWAH TAKMIR MASJID ATTAQWA POLDA JAWA TENGAH  
DALAM MEMOTIVASI JAMAAH**

Yang disusun oleh Sherly Rollyanissya D, NIM 1817103038 Program Studi Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diajukan pada hari Senin, 21 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Manajemen Dakwah oleh Sidang Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Arsam, M. S.I  
NIP. 197806122009011011

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ulul Aedi, M. Ag.  
NIP. 198705072020121006

Penguji Utama

Uus Uswatusolihah, M.A.  
NIP. 197703042003122001

Mengesahkan  
Purwokerto, 21 April 2025

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.  
NIP. 197412262000031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof KH Saifudin  
Zuhri Purwokerto  
di-  
Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Sherly Rollyanissya Durotunnabila  
NIM : 1817103038  
Jenjang : S-1  
Prodi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah  
Judul : Strategi Dakwah Takmir Masjid Attaqwa Polda Jawa  
Tengah Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah  
(Studi Kasus Masjid At Taqwa Markas  
Kepolisian Daerah Jawa Tengah)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut telah dapat diserahkan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. Dr. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Mohon atas perhatiannya, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb*

Purwokerto, 16 April 2025  
Pembimbing

**Arsam, M. S.I.**  
NIP. 197806122009011011

**STRATEGI DAKWAH TAKMIR MASJID ATTAQWA LINGKUNGAN  
POLDA JAWA TENGAH DALAM MEMOTIVASI JAMAAH  
(Studi Kasus Masjid At Taqwa Markas Kepolisian Daerah Jawa Tengah)**

**SHERLY ROLLYANISSYA D**  
**NIM. 1817103038**

E-mail : [sherlynabila54@gmail.com](mailto:sherlynabila54@gmail.com)

Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah

**ABSTRAK**

Pentingnya ibadah bagi seorang anggota polisi yang dapat dihubungkan dengan perilaku dan kinerja yang dilakukannya. Seiring peningkatan ibadah akan mempunyai nilai lebih dalam pelaksanaan tugasnya. Dengan demikian, memberikan motivasi bagi anggota polisi untuk meningkatkan ibadah merupakan hal yang sangat penting. Apalagi apabila dikaitkan dengan “stigma negatif” anggota Polri di masyarakat. Stigma ini didasarkan pada perilaku anggota polisi yang seringkali memungut pungutan liar kepada pelanggar lalu lintas dan kegiatan menyimpang lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mengetahui Strategi dakwah takmir masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dalam memotivasi ibadah jamaah, 2) Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat Strategi dakwah takmir masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dalam memotivasi ibadah jamaah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, yaitu menyajikan data dengan cara menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Strategi dakwah takmir masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dalam memotivasi ibadah jamaah, meliputi penggunaan ceramah agama yang relevan dengan konteks anggota Polri, pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin, penggunaan media sosial untuk menyampaikan pesan dakwah, dan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti ulama dan cendekiawan muslim. 2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi dakwah tersebut. Faktor pendukung meliputi motivasi pribadi anggota Polri untuk meningkatkan ketaatan beribadah, dukungan dari pimpinan Polri, dan adanya lingkungan yang kondusif di Masjid At Taqwa. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti kesibukan tugas operasional anggota Polri yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan.

*Kata Kunci : Strategi Dakwah dan Memotivasi Jamaah, Takmir Masjid*

**STRATEGY OF THE TAKMIR OF ATTAQWA MOSQUE IN THE  
CENTRAL JAVA REGIONAL POLICE ENVIRONMENT OF THE  
DAWAH IN MOTIVATING THE CONGREGATION  
(Case Study of the At Taqwa Mosque, Central Java Regional Police  
Headquarters)**

**SHERLY ROLLYANISSYA D**  
**NIM. 1817103038**

E-mail : [sherlynabila54@gmail.com](mailto:sherlynabila54@gmail.com)

Faculty Of Dakwah State Islamic University Prof K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

**ABSTRACT**

The importance of worship for a police officer can be linked to the behavior and performance he/she does. As worship increases, it will have more value in carrying out his/her duties. Thus, providing motivation for police officers to increase worship is very important. Especially when associated with the "negative stigma" of police officers in society. This stigma is based on the behavior of police officers who often collect extortion from traffic violators and other deviant activities.

This study aims to 1) To find out how the da'wah strategy motivates the obedience of worship of Polri members at the At Taqwa Mosque, Central Java Regional Police, 2) To find out what supporting and inhibiting factors are the da'wah strategy in motivating the obedience of worship of Polri members at the At Taqwa Mosque, Central Java Regional Police.

This research is a qualitative research. In collecting data, the author uses observation, interview, and documentation methods. The collected data is then processed and analyzed. Data analysis uses descriptive analysis, which is presenting data by describing reality according to the data obtained from the research results.

The results of the study indicate that, 1) The da'wah strategy used to motivate the obedience of Polri members to worship at the At Taqwa Mosque, Central Java Regional Police, includes the use of religious lectures that are relevant to the context of Polri members, the implementation of religious activities routinely, the use of social media to convey da'wah messages, and collaboration with external parties such as Muslim scholars and intellectuals. 2) Supporting and inhibiting factors in the implementation of the da'wah strategy. Supporting factors include the personal motivation of Polri members to increase their obedience to worship, support from Polri leaders, and the existence of a conducive environment at the At Taqwa Mosque. However, there are also inhibiting factors such as the busy operational duties of Polri members that can hinder their participation in religious activities.

*Keywords: Strategy for Preaching and Motivating the Congregation, Mosque Caretaker*

## MOTTO

وَأَلْعَصْرَ ۱ إِنَّ أَلْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

*Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala karunia rahmat, hidayah dan inayahNya, serta junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw dengan segala ketulusan serta kerendahan hati, sehingga penyelesaian skripsi ini bisa dilaksanakan dengan baik, tetapi semua itu tidak terlepas dari hidayah Allah SWT yang dilimpahkan kepada hambaNya. Maka, saya persembahkan skripsi ini sebagai bentuk kontribusi saya demi meningkatkan kualitas Pendidikan anak bangsa dan dedikasi kinerja institusi kepada:

- a. Kedua orang tua saya, Ayahanda saya Bahroni dan Ibunda saya Yuni Astuti yang telah melahirkan, merawat, memberikan pendidikan, membimbing dan tiada henti-henti mendoakan dan mendukung saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
- b. Ketiga adik-adik saya (Bagus, Nayla, Dedek Nisa) yang senantiasa mewarnai hari-hari saya.
- c. Yang Terhormat Direktur Pencegahan Densus 88 AT Polri, Brigjenpol John Weynart Hutagalung, S. I.K., terimakasih atas segala perhatian, dukungan dan bimbingannya Jenderal. Serta para Komandan, Senior, serta rekan-rekan jajaran Direktorat Pencegahan, khususnya Trio Daiyyah Densus 88.
- d. Komandan, senior dan rekan-rekan Urmin Ditcega Densus 88 terimakasih telah membantu, mendukung dan mendoakan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
- e. Masjid At Taqwa di Kantor Mapolda Jawa Tengah yang telah mengizinkan dan membantu untuk penelitian dalam penyelesaian skripsi saya.
- f. Yang saya Hormati, Para Dosen, Pak Arsam, Bu Uus, Pak Ulul, yang telah banyak membantu, mensupport serta mendoakan saya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT melindungi bapak, ibu.
- g. Almamater kebanggaan saya UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri serta rekan-rekan seperjuangan saya, Semoga Allah SWT meridhoi Langkah kita semua. Amin.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada rasulullah SAW. beserta para kerabat dan sahabatnya.

Skripsi yang berjudul: **Strategi Dakwah Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dalam memotivasi Ibadah Jamaah**, ini disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibu Uus Uswatunsolihah, M.A., Ketua Jurusan Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. Dr. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Ulul Aedi, M.Ag., Koordinator prodi Manajemen Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Bapak Arsam, M.Si., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Irjen Pol. Drs. Ahmad Luthfi, S.H., S.St., M.K. selaku kapolda Jawa Tengah periode 2022-2024 yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Segenap dosen dan asisten dosen serta civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberi ilmunya baik langsung maupun tak langsung demi terselesainya penulisan skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu yang telah berkenan memberi motivasi dan do'a yang tulus bagi penulis selama penyelesaian studi serta penyusunan skripsi ini.
9. Teman-temanku seperjuangan yang tak bosan-bosannya memberikan dukungan dan motivasi selama kuliah.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT. membalas semua amal kebaikan mereka Amin.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa berkah dan manfaat terutama bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 15 April 2025

Penulis,

Sherly Rollyanissya Durotunnabila  
NIM: 1817103038

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Konsep Strategi Dakwah .....	14
1. Pengertian Strategi Dakwah .....	14
2. Macam-Macam Strategi Dakwah .....	18
B. Motivasi .....	19
1. Pengertian Motivasi .....	19
2. Cara Memotivasi .....	32
3. Macam-Macam Motivasi .....	33
C. Beribadah .....	34
1. Pengertian Beribadah .....	34
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beribadah .....	37
3. Ciri-ciri Orang yang Taat Beribadah .....	41
D. Masjid .....	42
1. Pengertian Masjid .....	42

2. Fungsi Masjid.....	42
3. Ruang Lingkup Masjid.....	44
E. Urgensi Strategi Dakwah Takmir Masjid Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Pendekatan Jenis Penelitian .....	50
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	50
D. Data Sumber.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Umum Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah.....	54
1. Tinjauan Sejarah Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Kepolisian Daerah Jawa Tengah .....	54
2. Program Kegiatan Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah .....	55
B. Keadaan Umum Polda Jawa Tengah.....	58
1. Tinjauan Sejarah Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Kepolisian Daerah Jawa Tengah .....	58
2. Gambaran Umum Kepolisian Daerah Jawa Tengah .....	61
3. Strategi Dakwah Dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Anggota Polri Di Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah .....	71
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Anggota Polri di Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah.....	79
5. Analisis Strategi Dakwah Masjid At-Taqwa Dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Anggota Polri di Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah.....	83
6. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Anggota Polri di Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah.....	87

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran.....	94
C. Penutup.....	95

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan rangkaian ritual yang dilakukan manusia dalam rangka pengabdian atau kepatuhan kepada sang Pencipta. Ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan Allah semata, melainkan juga terdapat hubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta antara manusia dengan alam.<sup>1</sup> Ada dua pembagian ibadah dalam Islam, yaitu *ibadah mahdlah* dan *ghairu mahdhah*. *Ibadah mahdlah*, yaitu ibadah yang berhubungan dengan penjalanan syariat Islam yang terkandung dalam rukun Islam. Contoh ibadah mahdhah antara lain sholat, zakat, puasa dan haji. Sementara *ibadah ghairu mahdhah* adalah ibadah yang dilaksanakan umat Islam dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Ibadah *ghairu mahdhah* dikenal dengan ibadah muamalah.<sup>2</sup>

Pembagian dua ibadah ini, secara implisit maupun eksplisit ibadah tidak hanya berupa rangkaian ucapan dan gerakan semata. Lebih dari itu dibalik ibadah terdapat nilai-nilai luhur yang mengatur hubungan antar sesama.<sup>3</sup> Nilai-nilai luhur ini biasa dikenal sebagai etika atau akhlak. Hal ini yang kemudian dijadikan sebagai pijakan bagi umat Islam untuk dapat menjadikan kehidupannya menjadi baik dan selalu bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.<sup>4</sup> Terkait manifestasi etika atau akhlak tersebut, di dalam Islam keberadaannya perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun wujudnya adalah 1). akhlak kepada Allah SWT, 2) akhlak terhadap diri sendiri dan 3) akhlak terhadap orang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung, al-Ma'arif, 1996), hlm. 18.

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 55.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 34

<sup>4</sup> Ahmad Mansur, Abdul Majid Sayid. Ahmad Sabini, Zakaria & Muhamad Fata, Ismail, *Perilaku Manusia Dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern* (Alih Bahasa) Bambang Suryadi (Yogyakarta; Mistaq Pustaka, 2009), hlm. 185.

<sup>5</sup> Adib M Zain, *Mengenal Thariqah: Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), hlm. xvii.

Pembagian akhlak ini yang kemudian disebut sebagai nilai-nilai luhur yang penting untuk dikembangkan bagi setiap muslim.<sup>6</sup>

Berangkat dari ilustrasi ini jelas bahwa ibadah mempunyai nilai bagi yang menjalankannya. Selain nilai dari sebuah ibadah, keberadaannya juga mempunyai tujuan yang telah ditetapkan. Perintah ibadah ini terkandung dalam filosofi tujuan penciptaan manusia yang terkandung dalam QS. Adz Dzariyat : 56.

وَمَا خَلَقْتُ آلَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz Dzariyat : 56).

Maksud ayat tersebut adalah Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah butuh kepada mereka. Ayat tersebut dengan gamblang telah menjelaskan bahwa Allah Swt dengan menghidupkan manusia di dunia ini agar mengabdikan atau beribadah kepada-Nya.<sup>7</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut terkandung makna bahwa manusia membutuhkan “ibadah” untuk eksistensi dirinya.<sup>8</sup> Tujuan ibadah di atas merupakan nilai normatif. Sementara kandungan atau manfaat ibadah lainnya adalah mampu memberikan ketenangan jiwa bagi pelakunya. Dengan menjalankan ibadah secara baik dan sesuai tuntunan, umat Islam akan merasa hidupnya nyaman dan semakin cinta terhadap Allah.<sup>9</sup> Dengan kenyamanan ini akhirnya mampu menghadirkan perasaan-perasaan

<sup>6</sup> Dengan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama Islam secara benar, maka dapat memperkokoh keimanan, mencapai derajat ihsan, menyucikan jiwa (tazkiyatunnafs) dan memperbaiki hati (ishkahulqalb), sehingga memudahkan seseorang beriman menta'ati Allah dan Rasul-Nya SAW. Lihat Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), cet. I, hlm. 36-37.

<sup>7</sup> Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Rers, 2011), hlm. 184.

<sup>8</sup> Saifudin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, (Tangerang: Ruhama, 2013), hlm. 132.

<sup>9</sup> Sesungguhnya cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mentaati dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan cinta Allah kepada hamba-hamba-Nya ialah dengan memberikan anugerah nikmat, rahmat, pemeliharaan dan ampunan kepada mereka, serta pujian dan petunjuk Allah kepada mereka (QS. 3:31). Lihat Imam Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, (Al-Haromain: Singapurah-Jiddah, tt), hlm. 26 dan 32.

dalam menjalankan ajaran agamanya secara murni dan tulus dalam dirinya<sup>10</sup> sehingga akan terbentuk kondisi mental dan spiritual yang baik.

Kondisi mental yang baik dibutuhkan oleh semua manusia yang hidup di muka bumi ini. Apapun status yang disandanginya, manusia mempunyai tujuan untuk beribadah. Namun, pelaksanaan ibadah dari masing-masing status manusia mempunyai keragaman. Ibadahnya seorang kyai berbeda dengan seorang ustadz, ibadahnya seorang pegawai negeri berbeda dengan ibadahnya seorang pegawai swasta, ibadahnya mahasiswa berbeda dengan ibadah dosen dan seterusnya. Satu kata kunci yang dapat diambil adalah, seseorang dengan status yang dimilikinya mempunyai niatan agar statusnya tersebut mempunyai nilai ibadah.

Sebagai contoh adalah ibadah yang dilakukan oleh seorang anggota polisi. Ibadah yang dilakukan seorang anggota polisi yang mempunyai tugas menjaga kemandirian dan ketertiban masyarakat jelas tidak harus seperti seorang kyai atau guru mengaji. Seorang Polisi yang mampu menjalankan tugas menjaga ketertiban dipandang sebagai orang yang telah beribadah dengan “lebel” yang disandanginya. Seorang polisi tidak harus mengajar mengaji seperti tugas kyai. Namun, keduanya mempunyai nilai yang sama, yaitu berusaha menjalankan ibadah sesuai dengan profesinya.

Peningkatan ibadah sangat penting bagi setiap orang, termasuk anggota polisi. Seorang anggota polisi selain dituntut menjalankan Sapta Marga, juga dituntut menjalankan ibadah sebagai seorang yang beriman. Hakekat dari dituntutnya disiplin dalam menjalankan ibadah ini merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Tri Brata dan Catur Prasetya yang secara terus menerus dan berlanjut dalam rangka meningkatkan kondisi-kondisi mental anggota Polri sehingga terwujud sikap dan perilaku dengan nilai-nilai pedoman hidup polisi. Proses

---

<sup>10</sup> Frank Podmore, *Modern Spiritualism: A History of Criticism*, 2 vols. (London: Meuthen and Company, 1902), hlm. 54. Lihat juga dalam bukunya Also helpfullare Howard Kerr, *Medium, Spirit Rappers and Roaring Radicals: Spiritualism in American Literature, 1850-1900* (Urbana: University of Illionis Press, 1972), hlm. 67

pembinaan mental dengan cara memberikan pengetahuan dan menambah wawasan anggota Polri menumbuhkan motivasi timbulnya perbuatan-perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai luhur serta menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung dan memungkinkan terwujudnya sikap perilaku anggota Polri.

Pentingnya ibadah bagi seorang anggota polisi dapat dihubungkan dengan perilaku dan kinerja yang dilakukannya. Motivasi ibadah merupakan alternatif jalan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja positif. Seiring peningkatan ibadah akan mempunyai nilai lebih dalam pelaksanaan tugasnya. Dengan demikian, memberikan motivasi bagi anggota polisi untuk meningkatkan ibadah merupakan hal yang sangat penting. Apalagi bila dikaitkan dengan “stigma negatif” anggota Polri di masyarakat. Stigmata ini didasarkan pada perilaku anggota polisi yang seringkali memungut pungutan liar kepada pelanggar lalu lintas dan kegiatan menyimpang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Polda Jawa Tengah, masalah yang sering dihadapi oleh anggota polisi yaitu masalah kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan juga memahami arti penting ibadah adalah bagian dari pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat diantaranya; *pertama*, waktu pelaksanaan salat berjamaah sudah dimulai, masih banyak anggota polisi yang tidak menjalankan salat berjamaah, *kedua*, setiap ada kegiatan keagamaan di masjid At Taqwa persertanya hanya sedikit sekitar 30 sampai dengan 40 orang padahal jumlah anggota polisi yang ada di Polda Jawa Tengah yang beragama Islam sebanyak 400 orang, *ketiga*, banyaknya anggota polisi yang belum mengetahui bahwa pekerjaannya merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT, sehingga tak jarang dari mereka dapat melalaikan pekerjaan yang ditugaskan oleh atasannya.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya strategi dakwah yang dapat membantu anggota polisi agar taat dalam menjalankan ibadah. Masjid sebagai salah satu institusi dakwah<sup>11</sup> memiliki peranan yang sangat dominan sebagai

---

<sup>11</sup> Secara prinsip, Masjid adalah tempat untuk membina umat Islam, yang meliputi penyambung ukhuwah, wadah untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi umat, serta

wadah utama untuk menebarkan, mempertahankan kebaikan, kedamaian, serta kebenaran, dalam kehidupan manusia secara universal.<sup>12</sup> Masjid At Taqwa merupakan satu-satunya masjid yang ada di kantor Polda Jawa Tengah. Kegiatan yang ada di masjid tersebut adalah setiap hari sebelum salat berjamaah melakukan kegiatan program bimbingan keagamaan yang diikuti oleh para jamaah yang salat berjamaah di masjid yang terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari anggota polisi, PNS yang bekerja di Kantor Polda, dan masyarakat disekitar masjid. Adapun program yang dilakukan khusus untuk anggota polisi dilakukan pada hari Kamis setiap jam 12.30 WIB. Adapun materi yang sering di sampaikan adalah tentang Tauhud, Fiqih, Kisah-kisah Rasul dan para sahabat serta Kajian umum seputar masalah yang sedang terjadi.

Kegiatan yang ada di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah ini merupakan bagian dari strategi dakwah untuk memotivasi ketaatan beribadah anggota polisi agar dapat beribadah secara baik dan membantu para anggota polisi agar memiliki keyakinan dalam beragama sehingga dapat bekerja dengan keikhlasan hanya untuk mendapatkan ridho dari Allah, bertanggung jawab, jujur serta dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sesuai dengan ajaran agama yang telah dipegang. Selain itu kegiatan keagamaan di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah juga dapat membantu seseorang agar dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan sadar dan memiliki kemauan dalam mengamalkannya. Strategi dakwah dalam bentuk bimbingan keagamaan di Masjid At Taqwa selain untuk memotivasi ketaatan beribadah juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian anggota polisi terhadap masyarakat.

---

pembinaan dan pengembangan masyarakat. Lihat Aisyah Nur Handriyanti, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat (Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, Habluminal'alam)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 66.

<sup>12</sup> Asep Suryanto, Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya, *Jurnal Istiqoduna*, Vol. 8, No. 2 Oktober 2016. Lihat juga dalam bukunya Sofyan Syaftri Harahap, *Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Jasa, 2001), hlm. 5.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Strategi Dakwah dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang yang sebagaimana tercantum di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah
  - b. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara teoritik  
 Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu manajemen dakwah pada khususnya dan ilmu dakwah pada umumnya di Fakultas Dakwah UIN Prof Dr K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
  - b. Secara praktik  
 Penelitian ini dapat dijadikan pijakan Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah pada khususnya, dan umum pada seluruh masjid-masjid yang ada di Indonesia.

#### D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul skripsi di atas ada beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini, oleh karena di bawah ini akan disampaikan beberapa kajian yang pernah ditulis oleh penelitian lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian Muhammad Makmurun tahun 2014 dengan judul : *Pengembangan Kepribadian Muslim bagi Anggota Polri di Kepolisian Daerah (Polda) DIY*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi pengembangan kepribadian muslim pada anggota Polri di Kepolisian Daerah (Polda) DIY. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang bermaksud mengambil latar belakang pengembangan kepribadian muslim anggota Polri di Polda DIY. Pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Pengembangan kepribadian muslim pada anggota Polri di Kepolisian Daerah (Polda) DIY yaitu : Pembinaan bimbingan Polri di Polda DIY dalam pembentukan kepribadian muslim dalam pencegahan terhadap pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anggota Polri yakni dengan jalan pembinaan secara rutin dan berkelanjutan. Maka dari itu peran dari pembina dalam membina anggota Polri di Polda DIY sebaik mungkin guna menungjang rohani dan mental dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sebagai penegak hukum. 2). Hasil yang dicapai dalam implementasi pengembangan kepribadian muslim anggota Polri di Polda DIY adalah semakin sering pelaksanaan pembinaan yakni dalam bentuk kegiatan, maka semakin berkurang tingkat pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anggota Polri di Polda DIY. Pelaksanaan pembinaan kepribadian muslim terlaksana dengan baik, meskipun ada kendala dalam proses pembinaan tersebut. 3). Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan kepribadian muslim terhadap anggota Polri di Polda DIY adalah : *pertama*, terkait dengan faktor pendukung; banyaknya anggota Polri di Polda DIY

yang beragama Islam sehingga sumberdaya manusia yang dimiliki sangat berpengaruh dalam proses pembinaan kepribadian muslim. *Kedua*, terkait dengan faktor penghambat; kepolisian tidak lepas adanya tugas keluar sehingga proses pembinaan terkendala oleh jumlah personel. 4). Hasil pengembangan kepribadian muslim di Polda DIY tidak sejalan dengan kegiatan keagamaan, sehingga keefektifan kegiatan perlu ada evaluasi dan sistem pengontrol secara rutin guna meningkatkan kepribadian setiap anggota Polri agar pelanggaran di Polda DIY dapat berkurang.

Kedua, penelitian Eli Ida Faradian 2000 dengan judul : *Pembinaan Mental Agama Islam Terhadap Remaja Bhayangkari di Asrama Polisi Kabluk Semarang*". Hasil yang dicapai dalam pembinaan agama Islam ini sudah dicapai atau dirasakan hasilnya, seperti terlihat dari khusuknya mereka dalam mengikuti segala kegiatan sholat berjamaah, serta pengamalan-pengamalan syariat lainnya seperti puasa, zakat, infaq, shodaqoh kepedulian sesama dan lain-lain. Juga termasuk sarana prasarana yang ada cukup memadai sehingga membantu dan memperlancar jalannya Pembinaan Mental agama yang diselenggarakan di Asrama Polisi Kabluk Semarang karena seluruh alat, tempat sudah siap tersedia tinggal bagaimana menggunakan dan memanfaatkan dengan baik.

Ketiga, penelitian Arif Syafiudin pada tahun 2004 dengan judul : *Efektif Bimbingan Penyuluhan Islam oleh "Taruna" dalam Peningkatan Perilaku keAgamaan Remaja di Desa Wonorejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal*. Dimana proses pembinaan dan penyuluhan Islam yang dilakukan dianggap berhasil jika dilihat dari tingkat keaktifan Remaja di dalam mengikuti Bimbingan penyuluhan yang menunjukkan angka 35,6 % selalu mengikuti 97,4 % sering mengikuti dan 16,4 % kadang-kadang mengikuti, hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja desa Wono Rejo sangat mendukung adanya kegiatan Bimbingan Penyuluhan Islam tersebut adanya kesan bertambahnya pengetahuan agama, kesadaran beragama dan terealisasi dengan adanya peningkatan ibadah remaja.

Keempat, penelitian Najmudin pada tahun 2020 dengan judul : “Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh” strategi dakwah tersusun dari dua suku kata yaitu, strategi dan dakwah. Strategi yang artinya tentara, sedangkan dakwah yang artinya “dakwah” yang berasal dari bahasa Arab yaitu “menyeru”, “mengajak”, dan “memanggil”. Istilah strategi diidentikan dengan “taktik” yang dapat berarti suatu jenis rencana yang digunakan untuk menentukan tindakan dimasa yang akan datang dengan mempertimbangkan faktor-faktor kekurangan dan kelebihan.

Kelima, penelitian Zul Azimi pada tahun 2023 dengan judul : “*Motivasi Dalam Islam*” Motivasi membimbing individu untuk mencari kebahagiaan sejati yang tidak bersifat sementara, tetapi juga abadi. Dengan memandang bekerja sebagai ibadah, motivasi muncul bukan hanya untuk meraih sukses materi atau prestasi dunia, tetapi sebagai sarana untuk mendapatkan keberkahan hidup di dunia dan akhirat.

Kedelapan, jurnal Aang Burhanuddin tahun 2020 dengan judul “*Strategi Dakwah Kampung Qur’an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang*” strategi dakwah Kampung Quran dalam meningkatkan nilai-nilai religius menghasilkan sebuah konsep strategi dakwah yang mudah difahami dan di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi dakwah Al-Quran saat ini mengalami transformasi, tidak hanya sebatas di lingkup kalangan pesantren saja melainkan telah mengalami perkembangan yang signifikan, seperti program Kampung Quran. Kampung Quran tidak hanya berhenti dalam konteks keilmuan saja, melainkan juga membentuk dan mempengaruhi pola pikir masyarakat melalui Al-Quran dengan cara melakukan pendekatan sosial melalui program pendampingan masyarakat.

Ketujuh, jurnal Jamal Mirdad, Mami Nofrianti, Mina Zahara, Yoza Andi Putra tahun 2023 dengan judul “*Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam*” Keberadaan masjid seiring dengan keberadaan umat Islam di suatu wilayah. Dalam sejarah umat Islam, ekspansi dan dakwah yang dilakukan selalu menyiapkan lokasi untuk pembangunan masjid, sehingga masjid

menjadi pranata penting yang di dalamnya tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga memiliki fungsi-fungsi lainnya. Ketika Nabi Muhammad SAW menjadi kepala negara di Madinah, fungsi masjid lebih beragam, dan menjadi simbol politik dalam negara Islam. Perkembangan berlanjut ketika terjadi perluasan wilayah dan membedakan masjid menjadi masjid Jami' dan masjid biasa. Masjid Jami' merupakan masjid utama di suatu wilayah yang biasanya diperuntukkan untuk amir (gubernur) atau Khalifah (sultan).

Kedelapan, Jurnal penelitian dengan judul "*Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet*" Strategi Dakwah melalui internet dapat dikembangkan melalui perencanaan yang matang melalui suatu lembaga yang bekerja secara profesional. Pemanfaatan teknologi komunikasi yang efektif, untuk mendorong dinamika islam dan memperkuat ketahanan nilai-nilai islam dalam aktifitas dakwah yang akomodatif.

Kesembilan, Jurnal penelitian dengan judul "*Prinsip dan Strategi dalam Dakwah Islam*" Beberapa prinsip dan strategi bahwa seorang pendakwah harus mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip dakwah sebelum melakukan aktivitas dakwah, para pendakwah harus memberikan penjelasan dan keterangan dengan metode maupun gaya bahasa yang benar-benar dapat menyampaikan maksud isi dakwah kepada sasarannya sesuai dengan quran dan sunnah.

Kesepuluh, buku dengan judul "*Profesionalisme Polri melalui Pembinaan Mental Berbasis Dakwah dan Komunikasi di Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia*" pembinaan mental kepada anggota Polri dilakukan melalui pendekatan dakwah dan komunikasi yang bersifat konstruktif (membina, memperbaiki, dan membangun) cukup berhasil. Parameter keberhasilan ini dilihat dari meningkatnya kedisiplinan, kinerja, profesionalitas dan kualitas keberagaman anggota.

Kesebelas, Jurnal Nurhidayat Muh Said dengan judul "*Manajemen Masjid*" Pendidikan memiliki efek dan pengaruh yang besar sekali untuk optimalisasi Masjid. Tanpa pendidikan, kebudayaan akan sirna, manusia akan mewarisi sifat-sifat yang terbelakang dan mengalami kemunduran. Masjid

harus merencanakan program pendidikan yang dapat merubah umat dari kebodohan dan terobosan baru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kedua belas, jurnal Lis Yulianti Syafrida Siregar tahun 2020 dengan judul "*Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku*" Motivasi merupakan sebuah kosntruk yang dimulai dari adanya need atau kebutuhan pada diri individu dalam bentuk energi aktif yang menyebabkan timbulnya dorongan dengan intensitas tertentu yang berfungsi mengaktifkan, memberi arah dan membuat persisten.

Ketiga belas, jurnal Maryani tahun 2020 dengan judul "*Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam*" Konsep Ibadah menurut Abdul Wahab adalah konsep tentang seluruh perbuatan baik lahiriyah, bathiniyah, jasmani dan rohani yang dicintai dan diridhoi Allah SWT. Ibadah juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasannya.

Keempat belas, jurnal Uswatun Hasanah tahun 2022 dengan judul "*Strategi Takmir Dalam memakmurkan masjid Al-Iman Desa Durian Kecamatan Deli Tua*" strategi takmir masjid dalam memakmurkan dan meramaikan masjid Al-Iman ialah pertama setiap hari diadakannya kegiatan maghrib mengaji yang dilaksanakan setelah sholat maghrib, diadakan jadwal imam, muadzin dan iqomahnya, diadakan pengajian rutin setiap minggunya.

Kelima belas, Jurnal penelitian Yasir Mubarak dengan judul "*Strategi Takmir Masjid Al-Faqih dalam memakmurkan masjid*" Pengurus masjid berperan penting dalam memakmurkan masjid seperti ditunjukan dengan adanya kegiatan pembangunan fisik masjid perluasan infrastruktur masjid. Selain itu, strategi lainnya meliputi melaksanakan program santunan anak yatim, piatu, santunan janda dan duafa.

## E. Sistematika Penulisan

Guna menyajikan data secara komprehensif mengenai kajian tentang Strategi Dakwah Takmir Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah, maka dilakukan penyusunan hasil penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut :

- Bab I : PENDAHULUAN yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan. Kesemuanya itu merupakan landasan dan yang menuntun bab-bab berikutnya sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai sebagaimana mestinya.
- Bab II : LANDASAN TEORI Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji serta mengetahui landasan teoritik tentang Strategi Dakwah Takmir Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah. Oleh sebab itu dalam bab ini dipaparkan beberapa sub bab. Pertama, tentang strategi dakwah yang meliputi: konsep dasar strategi dakwah, pengertian strategi dakwah, Asas-asas strategi dakwah, macam-macam strategi dakwah. Kedua, tentang motivasi ketaatan beribadah, meliputi pengertian motivasi ketaatan beribadah, ciri-ciri orang yang taat beribadah, faktor-faktor yang memotivasi ketaatan beribadah. Ketiga, arti penting strategi dakwah dan motivasi ketaatan beribadah Jamaah Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah.
- Bab III : METODE PENELITIAN, berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yaitu metode kualitatif, Lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, penentuan informan, sumber data primer, sumber data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data menggunakan penyajian data, reduksi data dan penarikan Kesimpulan.

- Bab IV : Dalam bab ini dipaparkan kondisi umum obyek penelitian yang meliputi beberapa sub bab yaitu sub bab pertama: Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah yaitu meliputi: struktur Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah, sarana dan fasilitas Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah. Sub bab kedua: Profil Polda Jawa Tengah yang meliputi: gambaran umum Polda Jawa Tengah, sarana dan fasilitas, dan Struktur organisasi. Sub bab ketiga: Strategi Dakwah Takmir Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah yang meliputi: Pertama, Strategi Dakwah Takmir Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah. Kedua, faktor pendukung dan penghambat Strategi Dakwah Takmir Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah. Analisis Hasil Penelitian. Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab *pertama*, Strategi Dakwah Takmir Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat Strategi Dakwah Takmir Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah.
- Bab V : Merupakan bab terakhir, terdiri kesimpulan, saran dan rekomendasi. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk Strategi Dakwah Takmir Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah, karenanya kesimpulan ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan pemaknaan kepada pembaca untuk memahami Strategi Dakwah Takmir Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah, dan dapat menjadi peluang bagi peneliti untuk memberikan saran yang prospektif.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Strategi Dakwah

##### 1. Pengertian Strategi Dakwah

Sebelum membahas mengenai strategi dakwah, penulis terlebih dahulu menguraikan mengenai pengertian strategi dan dakwah secara umum. Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Ditinjau dari segi etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai *ilmu kejenjralan atau ilmu kepanglimaannya*.<sup>13</sup> Kata “strategi” dalam kamus bahasa Inggris adalah “*strategy*” yang berarti “*siasat*”.<sup>14</sup> Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata strategi berarti ilmu dan seni menggunakan sumberdaya untuk melaksanakan kebijakan tertentu.<sup>15</sup>

Sedangkan strategi ditinjau dari segi terminologi, adalah sebagai berikut: Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* “rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu”.<sup>16</sup> Strategi adalah serangkaian rancangan besar yang menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan harus beroperasi untuk mencapai tujuannya.<sup>17</sup> Strategi merupakan respon terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.<sup>18</sup>

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang

---

<sup>13</sup> W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2022), hlm. 2

<sup>14</sup> M. Echols, John & Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia an English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 560.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 964

<sup>16</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi’I, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 87.

<sup>17</sup> Agus Hermawan, *Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 33.

<sup>18</sup> Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad-21*, (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 4

hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>19</sup> Dari beberapa pengertian strategi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian rencana suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Kata dakwah telah menjadi salah satu kosa kata bahasa Indonesia, yang berarti mengajak (menyeru) untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>20</sup> Dalam bahasa Arab berakar kata dengan huruf د, ع, و (*dal*, *'ain* dan *waw*) yang berarti dasar kecenderungan sesuatu disebabkan suara dan kata-kata.<sup>21</sup> Dari akar kata ini terangkai menjadi asal kata *da'a-yad'u-da'watan*, (*fil naqish*) berarti “menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu”, atau kata *da'a-yad'u-du'aan*, *dakwahu*, berarti “menyeru akan dia.<sup>22</sup> Kemudian dari kata *al-da'i*, jamak *da'atun*, mu'anasnya *da'iyatun*, jamak *da'iyatun*, berarti orang yang mengajak manusia ke agama dan kepada mazhabnya.<sup>23</sup>

Kata-kata tersebut, terutama bila dilihat dari segi penggunaannya dalam konteks ayat-ayat al-Qur'an, tampak lebih tertuju kepada ajakan (mengajak) kebaikan, apalagi kalau dilihat pemakaian ayat-ayat dakwah dalam al-Qur'an, seperti surat Ali Imran ayat 104. Kalimat يدعو ن dalam ayat ini menurut al-Alusi, mengandung pengertian ajakan kepada kebaikan; yakni ajakan kepada kepentingan perbaikan keagamaan (Islam) dan keduniaan. Dalam rangka itu, sehingga kalimat itu di-'athaf-kan kepadanya kalimat berikutnya.<sup>24</sup>

Berdasarkan arti harfiah dapat ditarik pemahaman bahwa dakwah merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh siapa pun dalam konteks

<sup>19</sup> Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 32.

<sup>20</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Dua, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka, 1994), hlm. 181

<sup>21</sup> Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1389 H/1969) M, Juz II, hlm. 286

<sup>22</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973), hlm. 127.

<sup>23</sup> Ibrahim Mushthafa Ali al-Najir, Ahmad Hasan al-Zayat, Hamid Abd al-Qadir dan Muhammad, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Istanbul-Turki: Dar al-Dakwah, 1989), hlm. 286.

<sup>24</sup> Al-Fadhl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ini fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab' al-Hasani Juz IV*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1398 H/1978), hlm. 21.

mengajak, menyeru, memanggil, atau memohon, tanpa memandang asal-usul agama atau ras.<sup>25</sup> Sehingga, berdasarkan makna harfiah yang general seperti ini, suatu aktifitas propaganda yang pernah dilakukan oleh Jepang atau aktifitas para misionaris agama Kristen pun, bisa dinamakan *dakwah*. Dengan demikian, anggapan bahwa term *dakwah* yang diklaim sebagai milik khas Islam, sebagaimana tersebut di atas, seharusnya tidak perlu terjadi.

Dakwah secara etimologis, menurut Bahi al-Khuli mengatakan, *dakwah* adalah memindahkan suatu situasi manusia kepada situasi yang lebih baik.<sup>26</sup> Pendapat ini lebih didasarkan pada perubahan situasi obyek *dakwah*. Berbeda dengan Muhammad ‘Abduh (1905 M/1323 H) yang mengistilahkan *dakwah* dengan *ishlah*, yaitu memperbaiki keadaan kaum muslimin dan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir untuk memeluk Islam.<sup>27</sup> Abduh mensinyalir perubahan yang ada lebih pada aspek agama.

Sedangkan Abu Bakar Zakaria mengatakan, *dakwah* ialah usaha para ulama dan orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) dengan memberi pengajaran kepada masyarakat akan hal-hal yang dapat menyadarkan mereka terhadap urusan keagamaan dan keduniaannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>28</sup> Zakaria menyoroti *dakwah* dalam praktek, dimana unsur *dakwah* sudah dimasukkan dalam definisi yang disusunnya, sekaligus tujuan *dakwah* itu sendiri.

Dari beberapa definisi di atas dapat diartikan bahwa *dakwah* adalah sebagai berikut: 1) Proses memberi tuntunan dan pedoman serta jalan hidup yang harus dilalui dan dihindari oleh manusia agar mereka mendapat petunjuk dan terhindar dari kesesatan, 2) Proses mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat dari yang tidak baik kepada yang baik, dari masyarakat jahili menjadi masyarakat Islami, dan 3) Memberikan

---

<sup>25</sup> Agus Riyadi, *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah dalam Membangun Kemandirian Masyarakat*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), hlm. 12

<sup>26</sup> Muhammad al-Bahi Al-Khuli, *Tazkirah al-Du'ah*, (Mesir: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1952), hlm. 27.

<sup>27</sup> Mochtar Husein, *Dakwah Masa Kini*, (Ujung Pandang: Nuhiyah, 1986), hlm. 2.

<sup>28</sup> Bakar Zakaria, *al-Da'wah ila al-Islam*, (Mesir: Dâr al-'Urulâh, tt), hlm. 8.

penghargaan akan sesuatu nilai agama yang didakwahkan itu sehingga dirasakan oleh seseorang atau masyarakat suatu kebutuhan yang vital dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Atau Mengajak kepada kebaikan dengan menggunakan perencanaan yang baik serta terukur sehingga tepat sasaran dan tujuannya bisa tercapai.

Adapun strategi dakwah menurut para ahli yaitu; Menurut Al-Bayanuni, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.<sup>29</sup> Abu Zahrah, Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.<sup>30</sup> c. Asmuni Syukir, strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau maneuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.<sup>31</sup> Sedangkan Moh. Ali Aziz, Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.<sup>32</sup>

Menurut Asmuni Syukir, strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya adalah: 1) Asas filosofis, asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah, 2) Asas kemampuan dan keahlian da'i (achievement and profesionalis), asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah, 3) Asas sosiologis, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya

---

<sup>29</sup> Muhammad Abdul Fatah al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'ilm al-Dakwah*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 2001), hlm. 85.

<sup>30</sup> Acep Aripudin & Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 138.

<sup>31</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 32

<sup>32</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 351

politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya, 4) Asas psikologis, asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah, 5) Asas efektivitas dan efisiensi, maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus di usahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.<sup>33</sup>

## 2. Macam-macam Strategi Dakwah

Dakwah merupakan upaya untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengajak orang untuk mengamalkannya. Berikut beberapa macam strategi dakwah yang biasa dilakukan: a) Dakwah melalui ceramah: Strategi ini dilakukan dengan memberikan ceramah atau khutbah pada tempat-tempat umum seperti masjid atau lapangan terbuka, b) Dakwah melalui media massa: Dakwah dapat dilakukan melalui media massa seperti televisi, radio, dan internet, c) Dakwah melalui buku dan tulisan: Strategi ini dilakukan dengan menulis buku atau artikel yang memuat ajaran Islam dan disebarkan kepada masyarakat, d) Dakwah melalui dialog dan diskusi: Dakwah dapat dilakukan melalui dialog dan diskusi dengan orang-orang yang belum mengenal Islam atau memiliki pemahaman yang salah tentang Islam, e) Dakwah melalui sosial media: Dakwah dapat dilakukan melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube dengan mengunggah konten dakwah seperti video, gambar, atau tulisan, f) Dakwah melalui kegiatan sosial: Dakwah dapat dilakukan melalui kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk anak yatim atau bencana alam sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, hlm. 31

<sup>34</sup> Hasan, N. A., & Sofyan, M. The strategy of da'wah through social media. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (2020), 28(1), hlm. 25-50. Lihat juga dalam jurnal Basyuni, M. Strategi dakwah dalam perspektif tafsir kontekstual. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*,

Al-Bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk; 1) Strategi Sentimental (al-manhaj al-athifi) yaitu; dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan bathin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini, 2) Strategi Rasional (al-manhaj al-aqlī) yaitu; dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional, 3) Strategi Indrawi (al-manhaj al-hissy) yaitu; metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.<sup>35</sup>

## B. Motivasi

### 1. Pengertian Motivasi

Secara etimologis istilah motivasi (*motivation*) berasal dari perkataan bahasa latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Diserap dalam bahasa Inggris menjadi *motivation* berarti pemberian motif, penimbulkan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan.<sup>36</sup>

Menurut Harold Koontz O. Donnel & Heinz Wehrich, motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku.<sup>37</sup> Motivasi menurut Sumadi Suryabrata<sup>38</sup> adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang

---

(2018), 18(1), hlm. 63-80. Sulaiman, A. M, Dakwah melalui pendidikan: Strategi dan tantangan. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2018), 2(1), 1-13.

<sup>35</sup> Muhammad Abdul Fatah al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'ilm al-Dakwah*, hlm. 102

<sup>36</sup> Winardi, *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

<sup>37</sup> Harold Koontz O. Donnel & Heinz Wehrich, *Management*, Second Edition, (Tokyo: Mc. Graw Hill Kogakusha, Ltd, 1984), hlm. 115.

<sup>38</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2015), hlm. 70

mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates<sup>39</sup> dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg<sup>40</sup> menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Dari tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Abraham Harold Maslow<sup>41</sup> sebagai tokoh motivasi aliran humanisme mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.<sup>42</sup> Teori ini dikenal sebagai teori kebutuhan (*needs*). Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhinya dengan segera seperti keperluan untuk makan, minum, berpakaian, dan bertempat tinggal.<sup>43</sup>

Kebutuhan keamanan adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan, atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupan dengan segala aspeknya. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan seseorang untuk disukai dan menyukai, dicintai dan mencintai, bergaul, berkelompok, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kebutuhan akan harga diri adalah kebutuhan seseorang untuk

---

<sup>39</sup>Arthur J. Gates, *et. al.*, *Educational Psychology*, (New York: The MacMillan Company, 1954), hlm. 301.

<sup>40</sup>Jerald Greenberg, *Managing Behaviors in Organizations*, (New York: Prentice Hall, 1996), hlm. 62-93.

<sup>41</sup>Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row Publishers, 1970), hlm. 35-47.

<sup>42</sup>Avneet Kaur, "Maslow's Need Hierarchy Theory: Applications and Criticisms", *Global Journal of Management and Business Studies*, ISSN 2248-9878 Volume 3, Number 10 (2013), pp. 1061-1064 © Research India Publications <http://www.ripublication.com/gjmbss.htm>, 1062.

<sup>43</sup>Abraham H. Maslow, "A Theory of Human Motivation", *Classics in the History of Psychology*, An internet resource developed by Christopher D. Green (<http://www.yorku.ca/dept/psych/classics/author.htm>) York University, Toronto, Ontario ISSN 1492-3713, hlm. 4.

memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan, dan pengakuan. Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh kebanggaan, kekaguman, dan kemasyhuran sebagai pribadi yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa.<sup>44</sup>

Menurut Maslow<sup>45</sup>, manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas seratus persen. Bagi manusia, kepuasan sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, orang tidak lagi berkeinginan memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jadi, kebutuhan yang mendapat prioritas pertama untuk dipuaskan adalah kebutuhan dasar fisiologis. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, orang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya, seperti kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan berprestasi, dan seterusnya. Berarti untuk dapat berprestasi dengan baik, seseorang harus memenuhi terlebih dahulu kebutuhan dasar fisiologis dan keamanan. Atau dengan perkataan lain, seseorang tidak mungkin bisa berprestasi dengan baik jika perutnya lapar serta keamanannya terganggu.

Teori hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) merupakan teori yang dikenal dengan teori Maslow atau teori motivasi. Berbeda dengan para psikolog sebelumnya, yang lebih banyak memberikan perhatian pada mereka yang psikologis tidak sehat, Maslow sebaliknya lebih memperhatikan manusia yang psikologis sehat.<sup>46</sup> Dalam membangun teori hirarki kebutuhan yang bersifat deduktif, Maslow bertitik tolak dari tiga asumsi pokok, yaitu:

- a. *People are wanting animals. Their desires are never completely satisfied.*  
(Manusia adalah makhluk yang selalu berkeinginan. Keinginan mereka selalu tidak pernah terpenuhi seluruhnya).

---

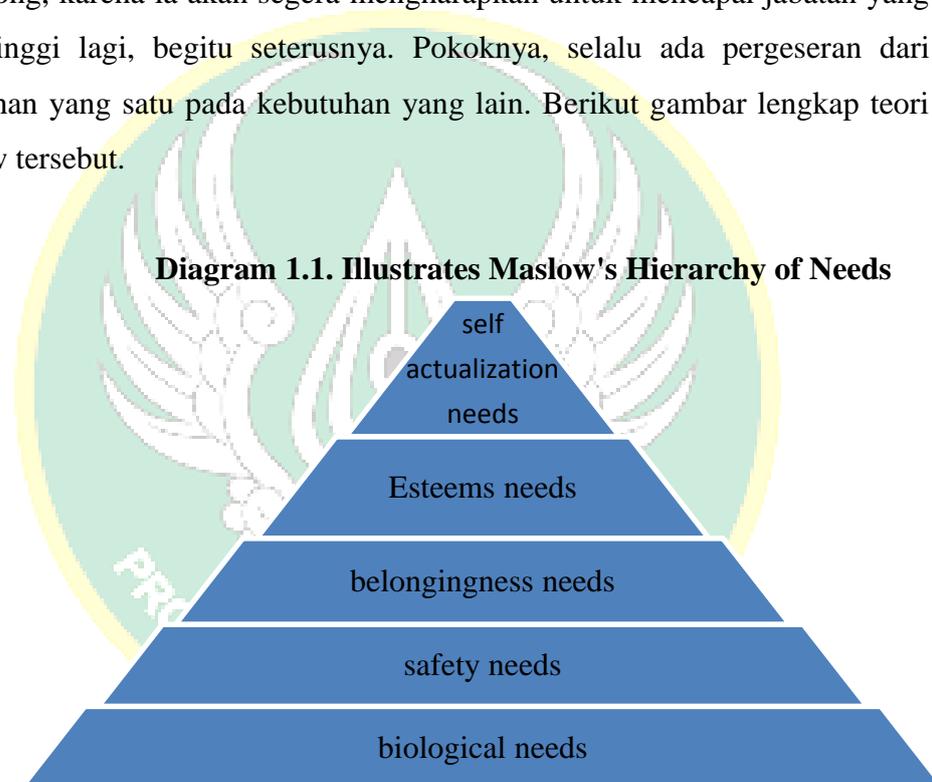
<sup>44</sup> Maslow, *Motivation...*, 35-47. Robert J. Taormina and Jennifer H. Gao, "Maslow and the Motivation Hierarchy: Measuring Satisfaction of the Needs", *American Journal of Psychology* Summer 2013, Vol. 126, No. 2 pp. 155-177 • © 2013 by the Board of Trustees of the University of Illinois, hlm. 157.

<sup>45</sup> Maslow, *Motivation...*, hlm. 46.

<sup>46</sup> Collin Wilson, *New Pathways in Psychology: Maslow and the Post Freudian Revolution*. (New York: New American Library, 1972), hlm. 1-2.

- b. *A satisfied need is not a motivator of human behavior.* (Kebutuhan atau keinginan yang sudah terpenuhi tidak akan menjadi pendorong lagi).
- c. *Human needs are arranged in a hierarchy of importance.* (Kebutuhan manusia tersusun menurut hirarki tingkat pentingnya).<sup>47</sup>

Berdasarkan tiga asumsi ini, manusia selalu dituntut oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sekali terpenuhi kebutuhan, ia tidak lagi menjadi faktor pendorong. Pegawai yang sudah mencapai tingkat jabatan tertentu, misalnya, tidak lagi menganggap jabatan tersebut sebagai faktor pendorong, karena ia akan segera mengharapkan untuk mencapai jabatan yang lebih tinggi lagi, begitu seterusnya. Pokoknya, selalu ada pergeseran dari kebutuhan yang satu pada kebutuhan yang lain. Berikut gambar lengkap teori Maslow tersebut.



Sumber:<sup>48</sup>

Secara singkat, penjelasan diagram tersebut sebagai berikut:

- a. *Biological needs*, kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan makan, minum, seks, dan sebagainya.

<sup>47</sup> Maslow, *Motivation...*, chapter 5.

<sup>48</sup> Nyameh Jerome, "Application of the Maslow's Hierarchy of Need Theory; Impacts and Implications on Organizational Culture, Human Resource and Employee's Performance", *International Journal of Business and Management Invention* ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X www.ijbmi.org Volume 2 Issue 3 March. 2013PP.39-45, hlm. 41.

- b. *Safety needs*, kebutuhan akan rasa aman. Pada tingkat ini seseorang yang telah mendapat penghasilan cukup, berkeinginan untuk mendapatkan rasa aman pada masa pensiun, ada asuransi kalau sakit dan sebagainya.
- c. *Belongingness needs*, kebutuhan untuk diterima dan dihormati oleh orang lain. Pada tingkat ini, seseorang mulai berkeinginan untuk mendapatkan simbol status mereka, seperti kamar kerja tersendiri, meja yang luas, ruang rapat dan ruang tamu tersendiri, dan mungkin pula mobil dinas dan sopir khusus.
- d. *Esteem needs*, kebutuhan untuk mempunyai citra baik. Seseorang mungkin telah cukup diakui dan dihargai, tetapi ia masih tidak puas, karena hatinya sendiri tidak merasa damai dan tenteram. Sebabnya mungkin karena ia mendapatkan pengakuan dan penghormatan tersebut bukan melalui jalan yang baik, jalan yang jujur atau yang pantas dihormati oleh orang lain.
- e. *Self-actualization needs* atau kebutuhan untuk menunjukkan prestasi yang terbaik. Tingkat ini merupakan tingkat dorongan yang paling tinggi pada seseorang, karena ia ingin menunjukkan tingkat potensinya yang maksimal, tanpa ia terlalu banyak menuntut imbalan dari organisasi.

Walaupun teori Maslow ini paling sering dikutip, tetapi juga cukup banyak dikritik. Kritik itu ada yang bersifat mempertanyakan kebenaran teori itu sendiri, yang tidak berdasarkan hasil penelitian; ada pula yang mengkritik karena tingkat kebutuhan manusia sebenarnya tidak dapat dipisah-pisahkan secara berjenjang. Seseorang mungkin saja masuk organisasi bukan dengan alasan kebutuhan biologis, tetapi misalnya langsung karena kebutuhan akan rasa aman.

Salah satu hasil penting kritik-kritik tersebut adalah munculnya teori keadaan nyata kesinambungan peningkatan (*the existence-relatedness-growth theory*), yang dikemukakan oleh Clayton Alderfer.<sup>49</sup> Teori ini menyederhanakan teori Maslow yang lima tingkat ini menjadi hanya tiga tingkat. Tingkat keadaan nyata (*existence*) mencakup kebutuhan biologis dan

---

<sup>49</sup>Clayton P. Alderfer, *Existence, Relatedness, and Growth*, (New York: Free Press, 1972), hlm. 124.

kebutuhan akan rasa aman. Kesenambungan (*relatedness*) menggabungkan sebagian kebutuhan akan rasa aman dengan kebutuhan untuk diterima dan diakui serta kebutuhan akan citra baik. Kebutuhan untuk peningkatan menggabungkan sebagian dari kebutuhan untuk mempunyai citra baik dengan kebutuhan untuk memperoleh citra yang lebih baik. Karena relatif baru dan dianggap tidak memecahkan persoalan atas kritik terhadap teori Maslow, maka teori ini tidak banyak dikenal.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak atau dorongan-dorongan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Hal ini terkait dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan rohani. Dalam kaitannya dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling Islam terhadap motivasi kesembuhan pasien rawat inap, maka motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri pasien yang dapat menimbulkan, menjamin, dan memberikan arah pada kesembuhan pasien.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa Maslow sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, maka psikologi humanistik berasumsi bahwa manusia memiliki potensi yang baik. Psikologi ini memusatkan perhatiannya untuk menelaah kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang melekat pada eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan pribadi, sikap etis, rasa estetika, dan lain-lain.<sup>50</sup> Kualitas-kualitas ini merupakan ciri khas manusia, dan tidak di miliki oleh makhluk lain semisal binatang.

Psikologi Humanistik memandang manusia sebagai pemilik otoritas atas dirinya sendiri. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk

---

<sup>50</sup> John G. Benjafield, A. *History of Psychology*, (London, Mexico City, Sydney, New York: Harper & Row Publisher, 1982), 271-276. Lihat juga: J.P. Guilford. "Humanistic Psychology." dalam Raymon J. Corsini. (ed). *Encyclopedia of Psychology*. Second edition, Volume 2, hlm. 176-180.

yang sadar, mandiri, pelaku aktif, yang dapat menentukan hampir segala tingkah lakunya. Psikologi humanistik disebut juga sebagai psikologi fenomenologi-eksistensial. Karena munculnya psikologi humanistik berdasarkan gerakan filsafat fenomenologi eksistensial. Para filosof sering disebut sebagai pelopor itu antara lain adalah: Soren Kierkegaard (1229-1272 H/1813-1855 M), Friedrich Nietzsche (1260-1318 H/1844-1900 M), Jean Paul Sartre (1323-1401 H/1905-1980 M). Ludwig Binswanger (1299-1386 H/1881-1966 M).<sup>51</sup> Perkembangan sains yang positivistik sehingga rnelecehkan martabat dan harkat manusia, pada saat itu menurut mereka, menyebabkan akan filsafat ini, yang intinya membela martabat manusia memperoleh pengaruh yang luas.<sup>52</sup>

Pandangan yang menjunjung tinggi harkat manusia tersebut memberikan inspirasi bagi tokoh-tokoh psikolog untuk membangun teori psikologinya. Lahirlah sejumlah nama besar dengan teori-teori psikologi Humanistik. Di antara tokoh psikolog tersebut adalah Abraham Harold Maslow (1326-1390 H/1908-1970 M). Dia mengetengahkan teorinya yang meliputi: *the hierarchy of needs* (kebutuhan bertingkat), *The Self-Actualizing Person* (aktualisasi diri), *Peak Experience* (pengalaman puncak), dan *the psychology of science* (psikologi sains).<sup>53</sup> Konsep utamanya adalah tercapainya cita-cita humanisme yang diistilahkan dengan "manusia yang actualized" yaitu manusia yang bisa mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya yang positif untuk masyarakatnya.<sup>54</sup>

Di dalam jiwa manusia menurut Psikologi Humanistik terdapat pikiran, perasaan, dan kehendak.<sup>55</sup> Ketiga aspek inilah yang melahirkan karakteristik

---

<sup>51</sup> John G. Benjafield, A. *History of Psychology*, (London, Mexico City, Sydney, New York: Harper & Row Publisher, 1982), hlm. 271-276.

<sup>52</sup> J.P. Guilford. "Humanistic Psychology." dalam Raymon J. Corsini. (ed). *Encyclopedia of Psychology*. Second edition, Volume 2, hlm. 277-279

<sup>53</sup> Raymon J. Corsini. (ed). *Encyclopedia of Psychology*. Second edition, Volume 2, 277-279. Elizabeth Hartarti dan Christina Tamrin. "Carl Ransom Roger." dalam. Paulus Budiharjo (ed). *Mengenal Teori Kepribadian Mutahir*. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), Cetakan III, hlm. 131-147.

<sup>54</sup> Viktor E. Frankl. "*The Philosophical Foundation of Logotherapy*," dalam *Psychotherapy and Existentialism*, (New York: Penguin Books, 1973), hlm.13-28.

<sup>55</sup> John B.P. Shaffer. *Humanistic Psychology*, (United State of America: Prentice Hall, 1978), 11.

jiwa manusia, berupa: gagasan-gagasan, kreatifitas, nilai-nilai hidup, pengalaman transendental, rasa malu, kesadaran diri, tanggung jawab, hati nurani, makna hidup, cinta, semangat, humor, rasa seni, dan lain-lain.<sup>56</sup> Di sisi lain ketiga aspek ini juga melahirkan kemauan dan kebebasan, dan potensi untuk memecahkan persoalan hidupnya. Tak kalah pentingnya adalah munculnya keyakinan akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang berlaku umum dan untuk seluruh umat manusia.<sup>57</sup>

Komponen-komponen jiwa yang berisikan pikiran, perasaan, kemauan, dan nilai-nilai kemanusiaan tersebut membentuk rangkaian kebutuhan jiwa yang tersusun secara bertingkat, dari kebutuhan dasar sampai kepada kebutuhan utama. Kebutuhan-kebutuhan bertingkat inilah selanjutnya yang menguasai seluruh kehidupan jiwa manusia. Apa saja yang terjadi dengan manusia semuanya ada hubungannya dengan kebutuhan bertingkat tersebut. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah sebagai berikut: *physiological needs* (kebutuhan dasar fisiologis), yaitu kebutuhan-kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup manusia, seperti: makanan, air, oksigen, istirahat, seks, dan lain-lain. *Safety needs* atau *need for self-security*, yaitu kebutuhan ketentraman, kepastian, dan ketetapan keadaan lingkungan, seperti: keamanan, ketentraman, dan kenyamanan, dan lain-lain. *Belongingness and love needs*, yaitu kebutuhan ikatan emosional dengan individu lain, seperti: cinta, kasih sayang, dan lain-lain. *Esteem needs* atau *need for self esteem*, yaitu kebutuhan akan rasa harga diri, mencakup kompetensi, percaya diri, kekuatan pribadi, kemandirian, prestasi, penghargaan atas segala yang dilakukan, dan lain-lain. *Self-actualizntum needs* (kebutuhan akan aktualisasi diri), yaitu hasrat individu untuk menjadi seseorang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> John B.P. Shaffer. *Humanistic*, hlm. 12

<sup>57</sup> Corliss Lament, *Humanism: As A Philosophy*, (New York: Philosophical Library Inc., 1949), hlm. 20.

<sup>58</sup> John B.P. Shaffer. *Humanistic Psychology*, hlm. 18.

Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Mengapa seseorang melakukan perbuatan, tentu ada yang menyebabkannya untuk melakukannya, penyebab yang terdalam yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku manusia, itulah yang menjadi persoalan utama motivasi. Sebagai konsekuensi logis dari konsep manusia dan struktur psikis manusia pada masing-masing teori psikologi yang telah dijelaskan di atas, maka tentang konsep motivasi, juga mengalami perbedaan.

Bagi Psikoanalisa, motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk memuaskan dorongan-dorongan yang bersumber dari *id* yang berada dalam *unconsciousness* (ketidaksadaran). *Id* berisikan nafsu-nafsu primitif, libido seksual atau naluri seks yang berasal dari insting eras, pengalaman traumatis yang tertekan, bergejolak dahsyat, dinamis, liar, energik, dan tak pernah reda.<sup>59</sup> Inilah yang menggerakkan manusia untuk melakukan sesuatu.<sup>60</sup>

Formula perilaku didasarkan pada konsep *homeostatis*, yaitu konsep perilaku yang bersumber pada *equilibrium*, yaitu kebutuhan keseimbangan. Perilaku muncul didorong oleh ketegangan internal yang terjadi akibat *disequilibrium* (ketidakseimbangan) fisis, seperti rasa lapar, haus, dorongan seks, dan lain-lain, yang segera membutuhkan penyeimbangan, yaitu makanan, minuman, hubungan seks, dan lain-lain. Maka muncullah perilaku manusia, makan, minum, hubungan seks, dan lain-lain untuk menghilangkan ketegangan dan melahirkan kembali *equilibrium* (keseimbangan) internal. Di sinilah peran ego untuk dapat menyalurkan kebutuhan *id* itu sesuai dengan kenyataan yang ada; dan peran super ego untuk menyeleksi pemuasannya sesuai dengan norma-norma yang ada pada lingkungan tersebut.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Karl Mannheim. *Sigmund Freud An Introduction*, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1950), 9-14. Agnes Petocz, Freud, *Psychoanalysis, and Symbolism*, (The Edinburgh Building, Cambridge CB2 2RU, UK 40 West 20th Street, New York, NY 10011-4211, USA 477 Williamstown Road, Port Melbourne, 2001), PDF e-book, Part 1 (bagian 1).

<sup>60</sup> Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Seventh ed USA: Thomson Bookstore, 2005), PDF e-book, chapter four, 61. John Sommers-Flanagan and Rita Sommers-Flanagan, *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice: Skills, Strategies, and Techniques*, (Published by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. Published simultaneously in Canada, 2004), PDF e-book, chapter 2.

<sup>61</sup> Gerald Corey, *Theory and Practice*, chapter four.

Jika ego tidak mampu memenuhi tuntutan id secara nyata, maka terjadilah kekecewaan dan kegagalan. Maka dalam jiwa terjadi proteksi dengan prinsip konstansi (*constancy principle*), yaitu jiwa mempertahankan kualitas ketegangan dan menekan ketegangan pada taraf serendah mungkin. Prinsip konstansi ini identik dengan *equilibrium* yaitu dengan melepas atau memuaskankan energi *id*, jika berhasil, dan menghindarkan dari bertambahnya ketegangan, jika tidak berhasil, melalui cara mekanisme pertahanan diri (*defensif mechanism*). *Defensif mechanism* ini merupakan reaksi terhadap kekecewaan dan kegagalan dan berperan sebagai penyembunyi motif-motif dan tujuan-tujuan yang sebenarnya.<sup>62</sup> Bentuk-bentuk *defensif mechanism* itu adalah *repression, regression, projection, identification, fantasy, dan agression*.<sup>63</sup>

Berdasarkan itu, maka makna tingkah laku bagi Psikoanalisa adalah untuk mengatasi ketegangan (*disequilibrium*) agar tercipta keseimbangan (*equilibrium*) dalam diri manusia, khususnya dalam *id*. Sedangkan nilai baik dan buruk atau benar dan salah tidak memberikan makna bagi tingkah laku, tetapi keduanya, baik dan buruk atau benar dan salah, merupakan upaya pertahanan diri (*defensif mekanism*), seperti yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian, maka konsep orang saleh dalam pandangan Psikoanalisa merupakan orang-orang yang menekan impuls-impuls dalam dirinya; sementara orang-orang yang berbuat dosa (*ma'siat*) adalah orang-orang yang dapat menikmati impuls-impuls dalam dirinya. Perilaku manusia tidak ada hubungannya dengan baik dan buruk atau benar dan salah. Mengenai pertimbangan norma yang berlaku pada super ego hanyalah satu pendekatan yang dilakukan ego dalam upaya mengkompromikan tuntutan-tuntutan *id* dengan kepentingan norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya, demi untuk mencapai keseimbangan.

Jadi, motivasi utama manusia dalam berperilaku adalah untuk memuaskankan dorongan atau tuntutan yang bersumber dari dimensi *id*. Semua tingkah laku manusia apapun bentuk dan jenisnya selalu berhubungan dengan

---

<sup>62</sup> Kartini Kartono. *Kamus Psikologi*. Hlm. 169

<sup>63</sup> J.P. Chaplin. *Dictionary of Psychology*, hlm. 126

*id*. Karena isi utama *id* adalah libido seksual, maka motivasi utama manusia juga adalah untuk memuaskan dorongan libido seksual tersebut. Berbeda dengan itu, Behaviorisme memandang bahwa motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik (natural, alam) maupun lingkungan sosial (budaya, norma-norma, politik dan lain-lain).<sup>64</sup> Ini merupakan konsekuensi logis dari pandangan mereka terhadap manusia secara umum, dan jiwa manusia secara khusus yang kosong, reaktif, responsif, deterministik, dan mekanistik. Manusia adalah budak lingkungannya, maka manusia selalu didekte oleh lingkungannya termasuk dalam bertingkah laku.

Seluruh tingkah laku manusia terjadi sebagai respon dan reaksi terhadap seluruh stimulus atau rangsangan yang bersumber dari lingkungannya. Inilah yang disebut dengan *sarbond* kependekan dari stimulus-respon bond, yaitu keterikatan antara stimulus dan respon.<sup>65</sup> Kecuali itu, tingkah laku manusia juga banyak ditentukan oleh prinsip *hedonisme*, yaitu keinginan untuk memperoleh kesenangan dan menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat diterangkan dengan munculnya konsep *operant conditioning* (pembiasaan terkondisi)<sup>66</sup> dan konsep *reinforcement* (penguatan tingkah laku)<sup>67</sup> baik yang positif maupun yang negatif. Berdasarkan kepada konsep penyesuaian diri kepada lingkungan, *hedonisme*, *operant conditioning*, dan *reinforcement*, maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku manusia tidak ada hubungan dengan konsep baik-buruk, benar-salah, apalagi konsep halal-haram tingkah laku manusia semata-mata dihubungkan dengan kenikmatan, kesenangan, dan lain-lain. Etika, moral, nilai-nilai, dan again sama sekali tidak memiliki dasar ilmiah untuk dianggap sebagai hal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.

---

<sup>64</sup> Sarlito Wirawan Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), cet. II, hlm. 65. Lihat juga: M. Dimiyati Mahmud. *Psikologi Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: BPF, 1990), hlm. 211-224.

<sup>65</sup> Agus Sujanto. *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi aksara, 2016, hlm. 124.125

<sup>66</sup> Clifford T. Morgan and Richard A. King. *Introduction to Psychology*. (Tokyo, London, Mexico, New Delhi, Panama, Rio de Janeiro, Singapore, Sydney: McGraw-Hill Kogakusha Ltd., 1971), Fourth Edition, hlm. 76-80.

<sup>67</sup> Clifford T. Morgan and Richard A. King. *Introduction*, hlm. 80-85.

Jadi, konsep motivasi sangat berbeda antara Psikoanalisa dengan Behaviorisme. Psikoanalisa memandang motivasi bersumber pada diri manusia, yaitu pada dimensi *id*, sementara Behaviorisme memandang bahwa motivasi bersumber pada lingkungan, yaitu stimulus, dan *reinforcement*. Tingkah laku pada Psikoanalisa berfungsi untuk memuaskan dorongan-dorongan libido sexual, sedangkan pada Behaviorisme bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan (hedonistik). Di sinilah sedikit ada persamaan bahwa kedua-duanya memandang bahwa tingkah laku manusia dilandasi oleh keinginan untuk memperoleh hal-hal yang menyenangkan, dan menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan.

Berbeda dengan keduanya, Psikoanalisa dan Behaviorisme bahwa Psikologi Humanistik memandang motivasi utama manusia bertingkah laku adalah untuk memenuhi kebutuhan bertingkat dan aktualisasi diri (*self-actualization*).<sup>68</sup> Tujuan hidup manusia menurut Psikologi Humanistik adalah untuk mencapai hidup penuh makna dan kepuasan abadi.<sup>69</sup> Manusia dalam hidupnya senantiasa berada dalam ketidakpuasan; karena setiap kepuasan yang sudah diperoleh pada suatu saat, segera akan disusul oleh kebutuhan yang lain, itulah kebutuhan bertingkat. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, seperti yang telah pernah dikutip pada bagian lain, merentang secara vertikal dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi.

Kebutuhan yang terendah adalah *physiological needs* (kebutuhan fisik), dan kebutuhan tertinggi adalah *self-actualizations needs* (kebutuhan aktualisasi diri). Kebutuhan tertinggi inilah sebenarnya yang menjadi motivasi utama manusia bertingkah laku. Menurut Abraham Maslow *self-actualization* (aktualisasi diri) merupakan motivasi (pendorong utama) manusia dalam bertingkah laku. Orang yang teraktualisasi dirinya secara penuh akan menjadi manusia superior.<sup>70</sup> Sifat-sifat manusia superior itu, dalam banyak hal, mirip

---

<sup>68</sup> Salvatore R. Maddi. *Personality Theories: A Comparative Analysis*, (Chicago: The Dorsey Press, 1968), 84. James M. Nelson, *Psychology, Religion, and Spirituality*, Department of Psychology Valparaiso University Valparaiso, IN 46383 USA 2009, PDF e-book, hlm. 23.

<sup>69</sup> Frank G. Coble. *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*. Hlm. 59.

<sup>70</sup> Frank G. Goble. *The Third Force: The Psychology*, hlm. 60.

dengan nilai-nilai dan cita-cita yang diajarkan oleh agama besar di dunia seperti: transendensi diri, lebur diri dalam kebenaran, kebaikan dan keindahan, sedekah kepada orang lain, kearifan, kejujuran, kesahajaan, mengorbankan hasrat rendah demi hasrat luhur, mengurangi sifat permusuhan, kejam, merusak, serta meningkatkan persahabatan, kebaikan hati, dan sebagainya.

Sejalan dengan itu, maka makna dan landasan perilaku manusia bagi Psikologi Humanistik adalah prinsip hidup bermakna atau mewujudkan makna hidup (*the will to meaning*).<sup>71</sup> Manusia yang mampu menemukan dan mewujudkan makna hidup dalam kehidupannya sehari-hari adalah manusia yang hidup dengan makna. Manusia seperti itu adalah manusia superior yang ciri-cirinya, seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, dekat dengan manusia yang dicita-citakan oleh agama-agama besar di dunia. Proses menemukan dan mencari makna hidup itulah yang dilakukan manusia dalam bertingkah laku ketika berhubungan dengan lingkungannya. Di sinilah dapat dijelaskan mengapa manusia dalam konsep Psikologi Humanistik selalu dalam proses menjadi (*incomig*); manusia belum mencapai bentuk final dirinya, ia senantiasa berusaha mewujudkan dirinya atau berusaha mencapai bentuk final dirinya sendiri.

Jadi jelaslah bahwa motivasi manusia dalam berperilaku menurut Psikologi Humanistik adalah untuk memenuhi kebutuhan bertingkat dan aktualisasi diri (*self-actualization*). Suatu hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa motivasi manusia yang utama adalah muncul dari dalam dirinya (*internal*). Dari segi ini konsep motivasi Humanistik berdekatan dengan Psikoanalisa, bahwa keduanya memandang motivasi ini muncul dari dalam diri manusia, berbeda dengan Behaviorisme yang memandang motivasi itu muncul dari luar diri manusia (*motivasi eksternal*). Namun dari segi sifat dasar (*asli*) manusia, maka Psikologi Humanistik berbeda dengan Psikoanalisa dan Behaviorisme. Humanistik memandang sifat dasar (*asli*) manusia baik dan

---

<sup>71</sup> Corliss Lament. *Humanism As A Philosophy*, (New York: Philosophical Library Inc., 1949), hlm. 20.

luhur, sementara Psikoanalisa memandang sifat dasar manusia adalah buruk, dan Behaviorisme memandang sifat dasar manusia adalah netral.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa konsep motivasi manusia berperilaku dalam pandangan masing-masing teori psikologi dapat dijelaskan, bahwa Psikologi Psikoanalisa memandang motivasi utama adalah untuk memuaskan dorongan libido-sexual; Behaviorisme untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial; Humanistik memandang untuk memenuhi kebutuhan bertingkat dan aktualisasi diri (*self actualization*), sedangkan Psikologi Islami memandang motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk memenuhi kebutuhan bertingkat dan ibadah.

## 2. Cara Memotivasi

Sejalan dengan pengertian motivasi di atas, maka ada beberapa cara untuk memotivasi yaitu: (1) Memotivasi dengan kekerasan (*motivating by force*). Suatu ketika seorang pimpinan akan melakukan cara ini agar anak buahnya melakukan apa yang harus dilakukan. Misalnya seorang atasan atau Direktur menyuruh pegawai atau karyawannya untuk disiplin dalam menjalankan tugas yang diberikan, apabila tidak disiplin maka akan memecatnya. Demikian cara ini digunakan, tetapi biasanya menimbulkan perasaan tidak senang bagi subyek yang terkena, sebab orang akan memiliki rasa ketergantungan yang besar dan kurang mampu menumbuhkan kesadaran. (2) Motivasi dengan bujukan (*Motivating by enticement*). Cara yang kedua ini juga bisa juga terjadi pada atasan (Direktur) terhadap pegawai atau karyawan, yang apabila mengerjakan tugas dengan baik akan dinaikkan status jabatannya, seorang dokter harus bisa membujuk pasien untuk minum obat secara rutin, dan apabila tidak akan fatal akibatnya. (3) Motivasi dengan identifikasi (*Motivating by idenfication*). Ini merupakan cara yang terbaik untuk memotivasi orang lain. Dalam hal ini mereka berbuat sesuatu merasa percaya diri bahwa apa yang dilakukan itu adalah untuk mencapai tujuan tertentu. Ada keinginan dari dalam seperti seorang pasien dengan motivasi percaya diri bahwa berobat di rumah sakit ini adalah yang terbaik untuk mendapatkan perawatan secara medis maupun secara psikis, agar cepat mencapai

kesembuhan. Hal ini terjadi dalam diri pasien sendiri, dengan menyadari bahwa bimbingan dan konseling Islam penting dan sangat berhubungan dengan motivasi kesembuhan pasien.<sup>72</sup>

Adapun menurut Totok Jumantoro cara memotivasi dalam perspektif al-Qur'an adalah dengan: (1) Pembangkitan motivasi dengan janji dan ancaman. Dalam membangkitkan dorongan al-Qur'an tidak hanya menakut-nakuti manusia dengan azab neraka jahanam, tetapi disaat yang sama al-Qur'an memberikan sebuah imbalan kenikmatan, kebahagiaan di sekitar zaman. (2) Pembangkitan motivasi dengan cerita. Cerita merupakan salah satu sarana untuk membangkitkan rasa keagamaan, baik dengan *tamsil* maupun cerita-cerita para nabi dan kisah-kisah yang telah lampau, dan (3) Pembangkitan motivasi dengan peristiwa penting. Lazimnya setiap manusia terpengaruh peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupannya, sebab dengan peristiwa tersebut ia dapat mengambil pelajaran dan hikmahnya.<sup>73</sup>

### 3. Macam-Macam Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu.<sup>74</sup> Ada banyak jenis motivasi yang berbeda, termasuk:<sup>75</sup>

- a. Motivasi *intrinsik*: motivasi yang berasal dari keinginan internal untuk melakukan suatu hal karena alasan yang menyenangkan atau memuaskan, seperti kepuasan pribadi atau pengembangan diri.
- b. Motivasi *ekstrinsik*: motivasi yang berasal dari hadiah atau ganjaran eksternal seperti uang, pengakuan, atau prestise.
- c. Motivasi sosial: motivasi yang berasal dari keinginan untuk berhubungan dengan orang lain dan merasa diakui atau diterima oleh kelompok sosial tertentu.
- d. Motivasi prestasi: motivasi yang berasal dari keinginan untuk mencapai sukses atau prestasi dalam suatu bidang.

<sup>72</sup> Faizah dkk, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 125.

<sup>73</sup> Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Amzah, 2001), hlm. 109-111

<sup>74</sup> "The Six Different Types of Motivation" oleh Kendra Cherry di Verywell Mind: <https://www.verywellmind.com/what-is-motivation-2795378>

<sup>75</sup> "Motivation: Intrinsic vs. Extrinsic" oleh Saul McLeod di Simply Psychology: <https://www.simplypsychology.org/motivation-extrinsic-intrinsic.html>

- e. Motivasi afiliasi: motivasi yang berasal dari keinginan untuk bergabung dengan kelompok atau organisasi tertentu dan merasa terhubung dengan orang lain.
- f. Motivasi kekuasaan: motivasi yang berasal dari keinginan untuk memiliki pengaruh atau kontrol atas orang lain atau situasi tertentu.
- g. Motivasi penghindaran: motivasi yang berasal dari keinginan untuk menghindari atau mengurangi stres, konflik, atau situasi yang tidak menyenangkan.
- h. Motivasi emosional: motivasi yang berasal dari emosi, seperti rasa takut, cinta, atau keinginan untuk merasa aman dan terlindungi.

## C. Beribadah

### 1. Pengertian Beribadah

Sedangkan “*ibadah*” berasal dari kata “*abada*” yang berarti menyembah, menghinakan diri kepada Allah.<sup>76</sup> Dari kata dasar “*abada*” kemudian dibentuk menjadi masdar “*ibadatan*” yang berarti pengabdian. Jadi, ketaatan beribadah dapat diartikan sebagai kepatuhan dan kesetiaan seorang hamba kepada Allah untuk menjalankan perintah serta meninggalkan larangan-Nya. Ketaatan beribadah juga berarti melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya dengan niat yang ikhlas. Unsur niat atau kesengajaan merupakan salah satu penentu berpahala tidaknya perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Tindakan keagamaan yang tidak disertai dengan niat atau tanpa kesadaran beragama bukanlah ibadah. Sebaliknya tingkah laku sosial dan pekerjaan sehari-hari, apabila disertai niat karena Allah adalah termasuk ibadah.<sup>77</sup>

Widjanarko berpendapat bahwa ketaatan beribadah dapat diartikan sebagai keadaan yang ada di dalam diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan

---

<sup>76</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Departemen Agama, 1996), hlm. 253.

<sup>77</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995), hlm. 41

kemampuannya dan meninggalkan semua larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketenteraman dan ketenangan pada dirinya.<sup>78</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, ketaatan beribadah adalah tunduk dan patuh kepada Allah SWT dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan niat yang tulus dan ikhlas.<sup>79</sup> Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, ketaatan beribadah adalah mencintai Allah SWT dengan segenap hati dan beribadah kepada-Nya dengan memperhatikan segala perintah dan larangan-Nya.<sup>80</sup> Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ketaatan beribadah adalah mematuhi perintah Allah SWT dan menghindari larangan-Nya dengan cara-cara yang benar dan tepat. Sedangkan menurut Yusuf al-Qaradawi, ketaatan beribadah adalah mengikuti perintah Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan menjauhi larangan-Nya dengan sepenuh hati.<sup>81</sup>

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi beribadah adalah merupakan sebab yang mendorong seseorang tunduk, patuh, berserah diri hamba kepada sang Khaliq. Penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridloan Allah SWT, dan mengharap pahala-Nya di akhirat dan dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia.

Secara umum, ketaatan beribadah adalah suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT dengan melakukan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya dengan niat yang tulus dan ikhlas. Ketaatan beribadah juga mencakup upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui ibadah-ibadah yang dikerjakan, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Dengan

---

<sup>78</sup> Moh Wijianarko, *Hubungan Sikap Religius dengan Sikap Bersalah Remaja Akhir yang Beragama Islam, Jurnal Psikologi*, No. 3 Th. II, 1997, hlm. 47.

<sup>79</sup> Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, Jilid 1*, (Ebook/Edisi Digital), hlm. 1542

<sup>80</sup> Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), cet ke-4, hlm. 71

<sup>81</sup> R. Stark dan C. Y. Glock, "Dimensi-dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (ed), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Terj. dari *Sociology of Religion* oleh Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 295-297

melakukan ibadah-ibadah tersebut dengan benar dan konsisten, diharapkan seseorang dapat mencapai kedekatan dan keridhaan Allah SWT serta memperoleh kebahagiaan dan keberkahan di dunia dan akhirat.

Namun, ketaatan beribadah juga tidak hanya dilakukan dalam konteks ibadah formal semata, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Misalnya, menjaga hubungan baik dengan orang tua, menghormati tetangga, berbuat kebaikan kepada sesama, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan beribadah juga mencakup ketaatan terhadap semua perintah Allah SWT, baik yang terkait dengan hubungan dengan-Nya maupun dengan sesama manusia.

Dalam Islam, beribadah juga diharapkan dilakukan dengan penuh rasa syukur dan ikhlas, bukan semata-mata untuk mengejar pujian atau keuntungan duniawi. Dengan demikian, beribadah yang dilakukan dengan ikhlas dan tulus dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kesempurnaan akhlak serta kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Selain itu, beribadah juga memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari konsep tauhid atau keesaan Allah SWT. Dalam Islam, ketaatan beribadah mengandung makna bahwa hanya Allah SWT yang layak diibadahi dan dihambakan segala bentuk ketaatan.<sup>82</sup> Dalam hal ini, ketaatan beribadah juga berfungsi untuk menghindarkan seseorang dari perbuatan syirik atau menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu atau seseorang.<sup>83</sup>

Dalam konteks sosial dan politik, beribadah juga dapat menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam Islam, ketaatan beribadah diiringi dengan penghormatan terhadap hak-hak sesama manusia dan kesetaraan di hadapan hukum. Dengan menjalankan beribadah secara konsisten, seseorang dapat meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kepentingan umum. Dalam praktiknya, beribadah juga perlu diiringi dengan pemahaman yang benar dan mendalam terhadap ajaran Islam, serta pengamalan yang konsisten dan terus-menerus.

---

<sup>82</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhori*, (tt: Dar Thuq al-Najah, 1422 H), juz 7, hlm. 7.

<sup>83</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 113-114

Dengan demikian, seseorang dapat mengembangkan beribadah yang berkualitas dan membawa manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat sekitar.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibadah

Beribadah merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan atau yang diyakini sebagai kekuatan yang lebih tinggi. Namun, tingkat ketaatan beribadah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- a. Keyakinan: Keyakinan terhadap Tuhan dan agama yang dianut merupakan faktor penting yang memengaruhi ketaatan beribadah seseorang. Orang yang memiliki keyakinan yang kuat cenderung lebih taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut.
- b. Lingkungan: Lingkungan sekitar juga dapat memengaruhi ketaatan beribadah. Jika seseorang tinggal di lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan, maka kemungkinan besar ia akan lebih taat dalam menjalankannya. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung kegiatan keagamaan, maka ketaatan beribadah mungkin akan menurun.
- c. Pendidikan: Tingkat pendidikan seseorang juga dapat memengaruhi ketaatan beribadah. Orang yang lebih terdidik mungkin lebih kritis dalam memahami ajaran agama dan dapat memilih untuk mengekspresikan kepercayaan mereka dalam cara yang berbeda-beda.
- d. Keluarga: Keluarga juga memegang peran penting dalam memengaruhi ketaatan beribadah seseorang. Jika keluarga mendukung dan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, maka anak-anak akan lebih mungkin untuk taat dalam beribadah.
- e. Pengalaman hidup: Pengalaman hidup seseorang juga dapat memengaruhi ketaatan beribadah. Pengalaman yang menyakitkan atau mengubah pandangan hidup seseorang dapat mempengaruhi kepatuhan pada ajaran agama.
- f. Teknologi: Dalam era digital seperti saat ini, teknologi juga dapat memengaruhi ketaatan beribadah seseorang. Terkadang, seseorang dapat merasa lebih terhubung dengan kegiatan keagamaan melalui media sosial atau aplikasi khusus, yang dapat memperkuat ketaatan beribadah. Namun, teknologi juga dapat membuat orang lebih sibuk dan teralihkan dari kegiatan keagamaan.

- g. Tuntutan pekerjaan: Tuntutan pekerjaan yang sibuk dan padat juga dapat memengaruhi ketaatan beribadah seseorang. Jika seseorang memiliki jadwal yang sibuk dan sulit untuk membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan keagamaan, maka ketaatan beribadah mungkin akan menurun.
- h. Kondisi kesehatan: Kondisi kesehatan juga dapat memengaruhi ketaatan beribadah seseorang. Jika seseorang sakit atau memiliki kondisi yang membatasi gerakan, maka mungkin sulit untuk melakukan ibadah seperti biasa.
- i. Kemudahan akses: Kemudahan akses juga dapat memengaruhi ketaatan beribadah seseorang. Jika lokasi tempat ibadah terlalu jauh atau sulit dijangkau, maka mungkin sulit bagi seseorang untuk taat dalam beribadah secara rutin.
- j. Motivasi internal: Motivasi internal seseorang juga merupakan faktor penting yang memengaruhi ketaatan beribadah. Jika seseorang memiliki motivasi yang kuat dan tekad yang kuat untuk beribadah, maka kemungkinan besar ia akan tetap taat walaupun dihadapkan dengan banyak hambatan dan rintangan.
- k. Faktor sosial dan politik: Faktor sosial dan politik juga dapat memengaruhi ketaatan beribadah seseorang. Jika ada konflik sosial atau politik yang mengganggu kegiatan keagamaan, maka mungkin sulit bagi seseorang untuk taat dalam menjalankan ajaran agama.

Dalam kesimpulannya, faktor-faktor yang memengaruhi ketaatan beribadah seseorang sangatlah kompleks dan bervariasi dari individu ke individu. Namun, pemahaman tentang faktor-faktor ini dapat membantu kita untuk memahami mengapa seseorang mungkin menjadi taat atau kurang taat dalam menjalankan ibadah, serta dapat membantu kita untuk memperkuat ketaatan beribadah kita sendiri.

Faktor yang dapat mempengaruhi ketaatan beribadah dapat dicapai dari dua faktor, yaitu:

a. Faktor Intern

Yaitu keimanan atau kesadaran yang tinggi akan ibadah, orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap, dan penuh tanggung jawab serta dilandasi pandangan yang luas.<sup>84</sup> Hal ini juga dipengaruhi oleh fitrah

---

<sup>84</sup> Abu Ahmadi.dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 54.

manusia yang memiliki motif ketuhanan dalam dirinya, yaitu belajar dengan tujuan hanya semata-mata untuk meningkatkan amal ibadah dan kedekatannya dengan Tuhannya, serta menyadari kewajiban sebagai makhluk untuk selalu beribadah.<sup>85</sup> Keimanan dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya ibadah, keduanya dipengaruhi oleh pemahaman ilmu agama yang tinggi pula.

b. Faktor Ekstern

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berperan utama dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang ada pada lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang nantinya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik pada anggota keluarga.<sup>86</sup> Sebagai gambaran langsung, keluarga yang anggota keluarganya selalu membiasakan shalat berjama'ah maka akan mewarnai kebiasaannya baik ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

Menurut Purwanto, pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.<sup>87</sup>

2) Lingkungan pendidikan agama

Lingkungan pendidikan agama baik formal maupun non formal sangat mempengaruhi dalam membentuk corak warna kepribadian dan kebiasaan individu. Seseorang yang tinggal di pondok pesantren, ia akan cenderung melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh santri, ustad atau bahkan sang kyai. Sebagai contoh sekolah atau pondok pesantren yang semua guru (ustad) nya selalu membiasakan untuk

---

<sup>85</sup> Pasaribu, I. L. dan B. Simanjuntak, *Proses belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, t.th), hlm. 23

<sup>86</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 134

<sup>87</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 79

shalat berjama'ah maka secara tidak langsung santrinya akan menirunya.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat berperan dalam mempengaruhi aktifitas keagamaan. Dimana dari lingkungan ini akan didapat pengalaman, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa yang dapat meningkatkan aktivitas keagamaan seseorang.

4) Media komunikasi yang membawa misi agama

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang adalah interaksi di luar kelompok. Yang dimaksud interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku-buku dan lainnya.<sup>88</sup> Apabila yang disampaikan ditengah-tengah masyarakat mempunyai motivasi tinggi dalam menjalankan perintah-perintah agama, seperti kebiasaan shalat jama'ah maka ketika waktu shalat masjid-masjid di lingkungan tersebut akan penuh jama'ah shalat. Melalui alat komunikasi tersebut adalah hal-hal yang berkenaan dengan agama, maka secara otomatis perubahan perilaku yang muncul adalah perubahan perilaku keagamaan, sebagai contoh apabila masyarakat selalu membaca media yaitu buku-buku keagamaan yang berisi tentang shalat berjama'ah secara otomatis ia akan terdorong melalui pemikirannya untuk berusaha melakukannya.

5) Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap dan perilaku

Dalam hal ini mereka yang berotoritas dan berprestasi tinggi dalam masyarakat yaitu para pemimpin baik formal maupun non formal. Dari kewibawaan mereka akan muncul simpati, sugesti, dan imitasi pada seseorang atau masyarakat. Dalam masyarakat maupun instansi pemerintah tokoh agama serta pimpinan menduduki posisi ini. Oleh karena itu nasehat atau petuah yang disampaikannya akan

---

<sup>88</sup> W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Gresco, 1991), hlm. 155.

diterima oleh masyarakat ataupun karyawan dengan cepat dan penuh keyakinan.<sup>89</sup>

### 3. Ciri-ciri Orang yang Taat Beribadah

Orang yang memahami arti hakekat penciptaan manusia, maka dapat memiliki ketaatannya dalam beribadah. Orang yang taat beribadah dapat dilihat dari segi bagaimana ia berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia atau dengan makhluk lainnya.

#### a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Secara akal maupun wahyu manusia wajib berhubungan dengan Allah. Berhubungan dalam arti mengabdikan dirinya, hidup dan matinya hanya kepada Allah. Yaitu dengan beribadah seperti menjalankan shalat, puasa dan amalan yang baik lainnya.

#### b. Hubungan manusia dengan manusia

Orang yang memiliki ketaatan beribadah maka ia akan menjalankan aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, bagaimana ia berhubungan dengan sesama manusia, sehingga seimbang antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.

#### c. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya

Agar manusia dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya, maka hubungan manusia dengan makhluk lainnya harus didasarkan kepada nilai-nilai yang positif. Tidak merusak lingkungan, tidak membuat kerusakan-kerusakan dan pencemaran yang mengancam kelangsungan hidup manusia.<sup>90</sup> Oleh karena itu, orang yang memiliki ketaatan beribadah, ia akan berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan dan bagaimana memperlakukan hewan sesuai haknya sebagai makhluk ciptaan-Nya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT.

<sup>89</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 126.

<sup>90</sup> Adib M Zain, *Mengenal Thariqah: Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), hlm. 53

## D. Masjid

### 1. Pengertian Masjid

Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam yang digunakan untuk sholat dan kegiatan keagamaan lainnya. Masjid juga memiliki fungsi sosial dan budaya sebagai tempat berkumpul, belajar, dan berdiskusi. Menurut para ahli, berikut adalah beberapa definisi masjid:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid adalah "tempat ibadah umat Islam yang memenuhi syarat tertentu seperti suci, beratap, dan terdapat mimbar".<sup>91</sup> Menurut Imam al-Ghazali, masjid adalah "rumah Allah di bumi" dan tempat untuk menghadapkan diri kepada-Nya dalam ibadah.<sup>92</sup> Menurut Syekh Yusuf al-Qaradawi, masjid adalah "pusat kegiatan dakwah dan pengajaran Islam, serta tempat untuk mempererat tali persaudaraan antara umat Islam".<sup>93</sup> Menurut Harun Nasution, masjid adalah "tempat yang menggambarkan adanya umat Islam yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam keimanan dan ibadah".<sup>94</sup> Sedangkan menurut M. Rasjidi, masjid adalah "tempat yang dijadikan pusat kegiatan keagamaan, budaya, dan sosial masyarakat Islam".<sup>95</sup>

Secara umum dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan tempat ibadah yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam sebagai sarana untuk menguatkan iman, mempererat persaudaraan, dan memperdalam pengetahuan agama.

### 2. Fungsi Masjid

Masjid adalah tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan bagi umat Muslim. Fungsi masjid adalah sebagai berikut:

<sup>91</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

<sup>92</sup> al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din (The Revival of the Religious Sciences)*, Terjemahan oleh Fazlul Karim, (Islamic Book Service, 2003), 15.

<sup>93</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Masjid (The Jurisprudence of the Mosque)*. Terjemahan oleh Mahmoud Ali Taha, (International Islamic Federation of Student Organizations, 1994), hlm. 89.

<sup>94</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Kritik dan Kesadaran atas Wacana Keagamaan*, (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 76.

<sup>95</sup> M. Rasjidi, *Masjid: Sejarah, Arsitektur, dan Fungsinya*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 54.

- a. Tempat ibadah: Masjid adalah tempat untuk melakukan sholat dan beribadah lainnya seperti sholat jumat, sholat tarawih, dan sholat Idul Fitri dan Idul Adha.
- b. Tempat pengajaran: Masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar agama Islam. Di dalam masjid sering diadakan kajian kitab, tafsir Quran, dan pengajian-pengajian lainnya.
- c. Tempat sosial: Masjid juga menjadi pusat aktivitas sosial dalam masyarakat Muslim. Masjid sering digunakan sebagai tempat untuk mengadakan pernikahan, khitanan, dan acara sosial lainnya.
- d. Tempat berkumpul: Masjid menjadi tempat berkumpul bagi umat Muslim dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Hal ini dapat memperkuat tali persaudaraan antar umat Muslim.
- e. Pusat penyebaran dakwah: Masjid juga berfungsi sebagai pusat penyebaran dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam. Penceramah-penceramah sering mengisi khutbah Jumat dan memberikan ceramah-ceramah yang dapat memperkuat keyakinan umat Muslim.

Menurut Moh. E. Ayub dalam bukunya mengemukakan bahwa fungsi masjid adalah sebagai berikut:<sup>96</sup>

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala;
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin *beri'tikaf*, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran danmendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jama'ah dan gotong royong untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

---

<sup>96</sup> Moh.E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm 7

- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Pada dasarnya selain tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat pembinaan umat. Fungsi masjid sebagai tempat ibadah yaitu dapat kita pahami bahwa masjid merupakan tempat sujud dan munajat kepada Allah Ta'ala, karena masjid itu tempat suci, dihormati, dipelihara, dan dijaga oleh pengurus termasuk juga oleh jamaahnya sebagai tempat ibadah kepada Allah Ta'ala secara khusus seperti shalat lima waktu, shalat jum'at dan shalat sunnah lainnya.

### 3. Ruang Lingkup Masjid

Ruang lingkup manajemen masjid meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan memakmurkan masjid. Untuk menciptakan kegiatan masjid yang lebih terarah, terdapat tiga bidang lingkup manajemen masjid diantaranya adalah *Idarah, Imarah, dan Ri'yah*.<sup>97</sup>

#### a. *Idarah*

*Idarah* yaitu kegiatan yang bersifat mengembangkan dan mengatur kerjasama antar individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. *Idarah* masjid pada garis besarnya dibagi menjadi dua bidang:

- 1) *Idarah Binail Maadiy (Physical Management)* yaitu manajemen secara fisik yang meliputi kepengurusan masjid, pengaturan pembangunan fisik masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib dan ketentraman masjid, pengaturan keuangan dan administrasi masjid serta pemeliharaan fasilitas masjid yang lainnya.
- 2) *Idarah Binail Ruhiy (Fungsional Management)* yaitu pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat,

<sup>97</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 62

sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti: akidah, pendidikan, pembinaan akhlakul karimah dan penjelasan agama Islam secara teratur.

**b. *Imarah***

*Imarah* yakni kegiatan untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat, dan peningkatan kesejahteraan jamaah. Dengan demikian, memakmurkan masjid identik dengan meningkatkan kegiatan masjid yang multi fungsi yaitu :

- 1) Program peribadatan seperti pembinaan shalat lima waktu, shalat jum'at dan segala yang terkait.
- 2) Program pendidikan non formal (Majelis Taklim, TPA, TPQ) dan pendidikan formal (MI, MTS dan MA)
- 3) Program Pemberdayaan ekonomi umat, Poliklinik masjid dan lain-lain.

**c. *Ri'ayah***

*Ri'ayah* yakni kegiatan pemeliharaan fasilitas masjid, termasuk masalah keindahan dan kebersihan masjid, yang masuk dalam rana pengembangan sarana dan prasarana masjid. Dengan adanya pembinaan bidang *riayah*, masjid akan tampak bersih, indah dan mulia sehingga dapat memberikan daya tarik, rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang memandang, memasuki dan beribadah didalamnya.

Bangunan sarana pendukung dan perlengkapan masjid harus dirawat agar dapat digunakan sebaik-baiknya serta tahan lama. Seiring dengan bertambahnya usia bangunan maka kerusakan akan muncul bahkan bagian tertentu dapat mengalami disfungsi atau kerusakan, seperti: pintu, jendela, atap, dinding dan fasilitas yang lainnya.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Aziz Muslim, *Manajemen Pengelolaan Masjid*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004 hlm 110

### **E. Urgensi Strategi Dakwah Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dalam memotivasi ibadah jamaah**

Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah adalah sebuah masjid yang berada di Kantor Mapolda Jawa Tengah, sehingga Jamaah didalamnya kebanyakan anggota Polri Polda Jawa Tengah. Hal ini menjadi sebuah teladan bahwa Anggota Polri di tengah-tengah kesibukannya bekerja mereka masih menyempatkan dirinya untuk beribadah dan memuliakan Masjid. Di dalam struktur kepengurusan Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah ada beberapa anggota Polri dan anggota PNS Polri.

Struktur dalam konteks Indonesia, Polri (Kepolisian Republik Indonesia) adalah salah satu lembaga negara yang memiliki peran penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Sebagai anggota Polri, mereka harus menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi dan profesionalisme, namun tidak boleh melupakan kewajiban sebagai seorang muslim untuk menjalankan ibadah dengan baik. Oleh karena itu, strategi dakwah yang tepat sangatlah penting untuk memotivasi ketaatan beribadah Anggota Polri. Dakwah dapat diartikan sebagai upaya untuk mengajak orang lain menuju kebaikan dan kebenaran dengan cara yang baik dan bijaksana.<sup>99</sup> Berikut beberapa urgensi Strategi Dakwah Takmir Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah :

#### 1. Mengingatn tentang kewajiban beribadah

Dalam menjalankan tugas sebagai anggota Polri, seringkali mereka sibuk dengan tugas-tugas operasional dan terkadang lupa untuk menjalankan kewajiban beribadah. Dengan strategi dakwah yang tepat, anggota Polri dapat diingatkan tentang pentingnya menjalankan kewajiban beribadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

#### 2. Menjaga kebersihan hati dan pikiran

Sebagai seorang muslim, menjaga kebersihan hati dan pikiran sangatlah penting dalam menjalankan ibadah. Strategi dakwah yang baik dapat

---

<sup>99</sup> Acep Aripudin dan Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), cet. Ke-1, hlm. 138.

membantu anggota Polri untuk menjaga kebersihan hati dan pikiran mereka agar dapat menjalankan ibadah dengan khusyu'.

3. Mempererat tali persaudaraan

Dakwah dapat menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan antara anggota Polri yang beragama Islam. Dengan saling mengingatkan untuk menjalankan ibadah dengan baik, dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka.

4. Meningkatkan motivasi dan semangat dalam beribadah

Dalam menjalankan ibadah, motivasi dan semangat yang tinggi sangatlah penting. Strategi dakwah yang tepat dapat membantu meningkatkan motivasi dan semangat anggota Polri dalam menjalankan ibadah dengan baik.

5. Memberikan contoh yang baik

Sebagai anggota Polri yang muslim, mereka dapat menjadi teladan bagi masyarakat dalam menjalankan ibadah. Dengan strategi dakwah yang tepat, anggota Polri dapat memberikan contoh yang baik bagi masyarakat dalam menjalankan ibadah dengan baik dan benar.

Strategi dakwah yang tepat sangatlah penting dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri. Dengan strategi dakwah yang baik, anggota Polri dapat diingatkan tentang pentingnya menjalankan kewajiban beribadah sebagai seorang muslim, menjaga kebersihan hati dan pikiran, mempererat tali persaudaraan, meningkatkan motivasi dan semangat dalam beribadah, serta memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.<sup>100</sup>

Selain itu, strategi dakwah yang tepat juga dapat membantu anggota Polri untuk memahami bahwa menjalankan kewajiban beribadah merupakan bagian dari menjalankan tugas sebagai seorang anggota Polri yang bertanggung jawab dan profesional.<sup>101</sup> Dengan memperhatikan kebutuhan spiritual anggota Polri, dapat membantu menciptakan kondisi kerja yang lebih baik dan produktif. Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajian rutin, kajian kitab, ceramah agama, atau pun dengan memanfaatkan media sosial untuk

<sup>100</sup> A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 28.

<sup>101</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.1.

menyebarkan pesan-pesan kebaikan. Penting bagi pihak kepolisian untuk memfasilitasi dan mendukung kegiatan dakwah bagi anggota Polri.

Dalam mengembangkan strategi dakwah, perlu dipertimbangkan konteks keberagaman agama yang ada di Indonesia, sehingga dakwah dapat dilakukan dengan menghargai perbedaan agama dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik.<sup>102</sup> Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh agama dari berbagai latar belakang untuk memastikan dakwah dilakukan dengan bijaksana dan penuh rasa tanggung jawab.<sup>103</sup> Dalam hal ini, tentunya pihak kepolisian perlu memastikan bahwa dakwah dilakukan dengan cara yang proporsional dan tidak mengganggu tugas-tugas operasional anggota Polri. Dakwah tidak boleh mengganggu kinerja anggota Polri dalam menjalankan tugas-tugasnya, namun sebaliknya dapat membantu meningkatkan kualitas diri dan kinerja anggota Polri dalam menjalankan tugas negara.

Strategi dakwah yang tepat dapat membantu memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri dengan cara yang bijaksana dan proporsional. Dengan memperhatikan kebutuhan spiritual anggota Polri, dapat membantu menciptakan kondisi kerja yang lebih baik dan produktif, sehingga dapat meningkatkan kinerja anggota Polri dalam menjalankan tugas negara. Selain itu, strategi dakwah yang tepat juga dapat membantu memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral anggota Polri, sehingga dapat menjaga integritas dan profesionalisme dalam menjalankan tugas kepolisian. Hal ini penting dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan situasi yang kompleks dalam tugas kepolisian, sehingga anggota Polri dapat mengambil keputusan yang tepat dan berpegang pada prinsip-prinsip keagamaan dan moral yang dianutnya.

Selain itu, strategi dakwah juga dapat membantu membangun kepercayaan dan hubungan baik antara anggota Polri dengan masyarakat yang mereka layani.<sup>104</sup> Dengan memperlihatkan kepedulian dan perhatian terhadap kebutuhan

---

<sup>102</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.), hlm.60.

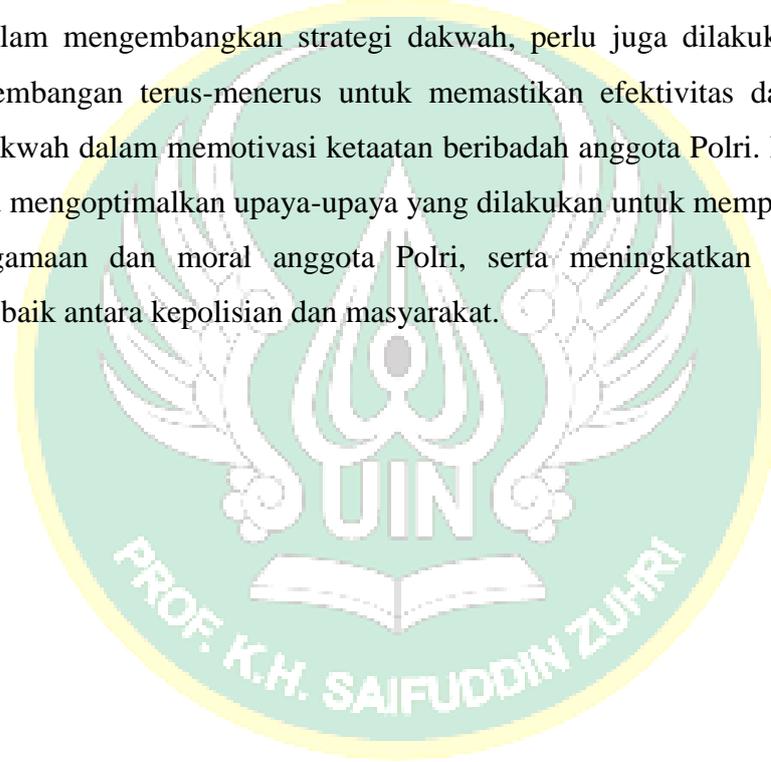
<sup>103</sup> Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah Dengan Jalan Debat*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), hlm. 25.

<sup>104</sup> Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2015), hlm 74

spiritual masyarakat, anggota Polri dapat lebih mudah diterima dan dihormati oleh masyarakat, sehingga dapat memperkuat hubungan antara kepolisian dan masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>105</sup>

Namun, perlu diingat bahwa dakwah bukanlah satu-satunya cara untuk memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri.<sup>106</sup> Selain strategi dakwah, juga perlu dilakukan upaya-upaya lain seperti memberikan edukasi dan pelatihan tentang pentingnya menjalankan kewajiban beribadah, memberikan penghargaan dan insentif bagi anggota Polri yang konsisten menjalankan ibadah, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung ketaatan beribadah.

Dalam mengembangkan strategi dakwah, perlu juga dilakukan evaluasi dan pengembangan terus-menerus untuk memastikan efektivitas dan relevansi strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri. Hal ini akan membantu mengoptimalkan upaya-upaya yang dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral anggota Polri, serta meningkatkan kinerja dan hubungan baik antara kepolisian dan masyarakat.



---

<sup>105</sup> Putri, E. R., & Hidayatullah, M. A. (2019). Dakwah melalui media sosial: Konsep dan aplikasi. *Al-Maiyyah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), hlm. 1-16.

<sup>106</sup> Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm 353

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.<sup>107</sup> Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif dan korelatif.<sup>108</sup>

Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta yaitu strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dan faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah lokasi dimana penelitian dilaksanakan. Dalam konteks penelitian ini, lokasi penelitian merujuk kepada Masjid At taqwa Polda Jawa Tengah, yang berlokasi di Mapolda Jawa Tengah. Peneliti melakukan kunjungan langsung ke lokasi ini untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek penelitian**

Subjek Penelitian merujuk pada entitas yang akan diselidiki, baik individu, objek atau organisasi. Secara umum, hasil penelitian akan

---

<sup>107</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2007), hlm. 5.

<sup>108</sup> Abu Achmadi dan CholidNarbuko, *Metodologi Penelitian*, (Bumi Aksara. Jakarta. 2015), hlm. 44

mencakup kesimpulan yang berkaitan dengan subjek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, subjek penelitian melibatkan anggota Polri di Kepolisian Daerah Jawa Tengah.

## 2. Objek Penelitian

Objek Penelitian merujuk kepada karakteristik, atribut atau nilai tertentu yang dimiliki oleh Individu, objek, atau aktivitas yang telah dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan digunakan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan. Objek penelitian ini menjadi fokus utama, isu yang relevan, dan target utama penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian ini, objek penelitian adalah mengenai Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah yang memiliki strategi dakwah dalam meningkatkan motivasi beribadah Anggota Polri.

## D. Data Sumber

Berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian akan diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Adapun data primer meliputi dokumen masjid At Taqwa, sarana dan fasilitas masjid At Taqwa, struktur organisasi, anggota Polri muslim, takmir masjid At Taqwa, serta strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah. Sementara data sekunder adalah data pendukung penelitian yaitu berbagai literatur (buku, artikel, dll) yang berkaitan dengan strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Penghimpunan data penelitian ini, akan dilakukan dengan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

### 1. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya. Data yang ingin dicari dengan menggunakan metode

dokumentasi, antara lain data tentang strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah.

Pelaksanaan dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumentasi, foto, buku-buku, file komputer dan lain sebagainya yang diambil dari Polda Jawa Tengah maupun sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Tujuan penggunaan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian dalam mencari data dan untuk keperluan analisis.

## 2. Teknik Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah.

Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi pengamatan langsung, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah.

## 3. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dengan cara tanya jawab, baik secara tatap muka maupun melalui telepon dengan anggota Polri muslim, dan takmir masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah. Data yang akan digali dengan metode ini antara lain, data yang berkaitan dengan strategi dakwah dan faktor pendukung dan penghambat motivasi ketaatan beribadah anggota Polri, Sarana dan prasarana masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah.

## F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisis data penelitian kualitatif yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

1. *Data reduction* artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi variabel strategi dakwah dan motivasi ketaatan beribadah anggota Polri Polda Jawa Tengah.
2. *Data display* adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan strategi dakwah dan motivasi ketaatan beribadah anggota Polri Polda Jawa Tengah.
3. *Conclusion drawing* maksudnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan strategi dakwah dan motivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Polda Jawa Tengah.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 337.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah**

##### **1. Sejarah Berdirinya Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah**

Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah memiliki sejarah yang kaya dan signifikan. Masjid ini didirikan pada tahun 1980 dan menjadi salah satu masjid yang terletak di kompleks Polda Jawa Tengah, Semarang, Indonesia. Pendirian masjid ini bertujuan untuk menyediakan tempat ibadah yang nyaman dan layak bagi anggota Polri serta masyarakat sekitar. Sejarah berdirinya Masjid At Taqwa bermula dari kebutuhan akan fasilitas ibadah yang memadai di Polda Jawa Tengah. Dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut, pihak Polda memutuskan untuk membangun sebuah masjid yang dapat menjadi pusat kegiatan keagamaan dan spiritual bagi seluruh anggota Polri serta warga sekitar.

Proses pembangunan Masjid At Taqwa melibatkan partisipasi aktif dari anggota Polri dan masyarakat sekitar. Mereka bekerja sama dalam pengumpulan dana, perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan. Proyek ini menjadi bukti nyata semangat gotong royong dan kerjasama antara aparat keamanan dengan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Sejak berdirinya, Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah telah menjadi pusat kegiatan keagamaan yang penting bagi anggota Polri dan masyarakat sekitar. Selain menjadi tempat ibadah, masjid ini juga sering digunakan untuk mengadakan ceramah dan kegiatan sosial lainnya. Masjid At Taqwa menjadi simbol toleransi, persatuan, dan semangat keagamaan yang dijunjung tinggi oleh seluruh komunitas di sekitarnya.

Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah juga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan di lingkungan sekitarnya. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan agama. Di sini, umat Muslim dapat

menghadiri kajian-kajian keagamaan, pengajian, dan berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperkuat tali persaudaraan dan kebersamaan antara anggota Polri dan masyarakat.

Selain itu, Masjid At Taqwa juga turut berperan dalam memfasilitasi ibadah selama bulan Ramadan. Selama bulan suci ini, masjid menjadi tempat untuk melaksanakan salat tarawih, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Seiring berjalannya waktu, Masjid At Taqwa terus mengalami perkembangan dan peningkatan fasilitas. Melalui dana-dana yang terkumpul dari sumbangan dan partisipasi aktif masyarakat, masjid ini telah melakukan perluasan dan renovasi agar dapat mengakomodasi lebih banyak jamaah. Upaya ini menunjukkan komitmen yang kuat dari seluruh komunitas dalam menjaga keberlanjutan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan spiritual.

Sejarah berdirinya Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah memberikan makna yang mendalam dalam sejarah perkembangan kehidupan beragama di Indonesia. Masjid ini mewakili semangat inklusivitas, toleransi, dan kerjasama antara lembaga kepolisian dan masyarakat. Dengan adanya Masjid At Taqwa, anggota Polri dan masyarakat sekitar memiliki tempat yang layak untuk beribadah, memperkuat nilai-nilai agama, dan membangun kohesi sosial yang kuat.

Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah terus menjadi tempat yang dihormati dan dijaga dengan baik oleh seluruh komunitas. Dalam sejarahnya yang berkilau, masjid ini tetap menjadi pusat spiritual yang menginspirasi dan mempererat hubungan antarumat beragama serta mengamalkan nilai-nilai kebaikan dan kasih sayang di tengah-tengah masyarakat.

## **2. Program Kegiatan Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah**

Program Kegiatan Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas muslim di Polda Jawa Tengah. Dengan fokus

pada pendidikan agama, pengembangan kepribadian, dan pelayanan masyarakat, program ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan holistik dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa deskripsi program kegiatan yang dilakukan di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah:

- a. Pengajaran Al-Quran dan Studi Islam: Masjid At Taqwa menyelenggarakan program pengajaran Al-Quran dan studi Islam yang melibatkan anggota Polri dan masyarakat sekitar. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama Islam, etika, dan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kajian Keislaman: Program kajian keislaman diadakan secara rutin, dengan menghadirkan ulama dan dosen UIN Walisongo Semarang. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anggota Polri untuk mendalami dan menggali pemahaman mereka tentang berbagai isu agama dan kehidupan seputar Islam.
- c. Pengembangan Kepribadian: Program ini menawarkan pelatihan dan workshop yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian islami dan keterampilan sosial. Melalui kegiatan ini, anggota Polri diberi kesempatan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, etika kerja, dan keterampilan lainnya yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pemberdayaan Perempuan: Masjid At Taqwa juga melaksanakan program khusus untuk pemberdayaan perempuan. Program ini mencakup pelatihan keahlian, seminar tentang hak-hak perempuan dalam Islam, dan pengembangan kewirausahaan. Tujuannya adalah untuk memberikan dukungan, pengetahuan, dan keterampilan kepada perempuan agar mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.
- e. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan

seperti program bantuan makanan, pakaian, dan kebutuhan pokok untuk masyarakat yang membutuhkan. Program ini bertujuan untuk membantu dan mendukung mereka yang berada dalam situasi sulit, serta mempromosikan nilai-nilai belas kasihan dan kepedulian dalam Islam.

- f. Kegiatan Keagamaan Bersama: Masjid At Taqwa juga mengadakan kegiatan keagamaan bersama seperti tarawih berjamaah selama bulan Ramadan, i'tikaf, dan perayaan hari raya Islam. Ini memberikan kesempatan bagi anggota Polri di Polda Jawa Tengah untuk berkumpul, memperkuat hubungan sosial, dan memperkuat ikatan spiritual mereka.

Melalui program-program ini, Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah berupaya menjaga kenyamanan anggota Polri yang ada di Polda Jawa Tengah tersebut dan menyediakan tempat yang aman dan inklusif bagi mereka untuk beribadah, belajar, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat iman dan kehidupan sosial.

Selain itu, program-program tersebut juga bertujuan untuk mengembangkan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengedepankan nilai-nilai kesetiakawanan sosial dan pelayanan masyarakat, Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah berusaha untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Program Kegiatan Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dirancang dengan tujuan menyatukan umat muslim, memperkuat pemahaman agama, membentuk kepribadian yang islami, serta menginspirasi individu untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan menyediakan platform yang holistik, program ini menggabungkan pendidikan agama, pengembangan kepribadian, dan pelayanan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang memberdayakan dan membantu jamaah dalam meraih kesejahteraan spiritual dan sosial.

Dengan demikian, Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah memiliki peran penting sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan pelayanan masyarakat yang berdampak positif bagi individu, keluarga, dan masyarakat di wilayah tersebut.

## **B. Keadaan Umum Polda Jawa Tengah**

### **1. Tinjauan Sejarah Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Kepolisian Daerah Jawa Tengah**

Sebelum penulis membahas tentang keberadaan Kepolisian Daerah Jawa Tengah secara mendetail, akan dipaparkan / diskripsikan tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia atau yang biasa disingkat dengan Polri. Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 5 undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, bahwa “Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri”.<sup>110</sup> Sedangkan anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia. Atau yang biasa disebut Polisi.

Dalam sejarah Kepolisian diperoleh petunjuk bahwa Kepolisian di Indonesia berkembang semenjak zaman penjajahan Belanda, zaman pendudukan Jepang, zaman revolusi fisik, zaman Republik Indonesia Serikat, zaman Demokrasi Parlemen, zaman Demokrasi Terpimpin, zaman Orde Baru dan zaman Reformasi dewasa ini. Polri secara resmi merupakan bagian dari ABRI semenjak TSP MPRS tahun 1960 dan UU No. 13 / 1961 tentang Kepolisian Negara. Kemudian dengan menggeloranya gelombang reformasi, berimbas pada tuntutan terhadap Polri agar terpisah dengan ABRI, dan tuntutan itu dikabulkan pada tanggal 1 April 1999. Secara resmi Polri terpisah dengan ABRI.

---

<sup>110</sup> Polri Dan Pertahanan Negara, Undang-Undang RI, 2002

Sehingga dalam pelaksanaan tugas dan wewenangnya Kepolisian Negara Republik Indonesia berada dibawah presiden dan Kepolisian Negara Republik Indonesia dipimpin oleh Kapolri yang dalam pelaksanaan tugasnya bertanggungjawab kepada Presiden sesuai dengan peraturan Perundangan-undangan. Seterusnya ke bawah sesuai dengan urutan kepangkatan yang ada dalam Polri. Bahwa kepangkatan yang lebih rendah harus bertanggungjawab kepada atasannya sesuai dengan urutan kepangkatan atau yang biasa disebut hirarki. Kapolri berkantor di Mabes Polri, yang mana Mabes Polri tersebut membawahi Kepolisian Daerah, termasuk didalamnya Kepolisian Daerah Jawa Tengah.

Untuk diangkat menjadi anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia seorang harus memenuhi syarat sekurang-kurangnya sebagai berikut:

- a. Warga Negara Indonesia.
- b. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.
- d. Berpendidikan paling rendah Sekolah Menengah Umum atau yang sederajat.
- e. Berumur paling rendah 18 (delapan belas) tahun.
- f. Sehat jasmani dan rohani.
- g. Tidak pernah dipidana karena melakukan suatu kejahatan.
- h. Berwibawa, jujur, adil dan berkelahiran tidak tercela dan.
- i. Lulus pendidikan dan pelatihan pembentukan anggota kepolisian.

Dengan persyaratan-persyaratan yang berlaku tersebut diharapkan sebagai anggota Polri dapat menjadi Polisi yang tangguh, beriman, dan berintelektual tinggi. Sehingga keberadaan polisi ditengah-tengah masyarakat dapat menjalankan tugas dan wewenangnya dengan baik. Adapun tugas dan kewenangan Polri ada lima pokok. Yakni, pertama: sebagai alat Negara penegak hukum polisi wajib memelihara dan

menegakkan hukum. Kedua: selaku pengayom, Polisi wajib memberikan perlindungan dan pelayanan pada masyarakat. Ketiga: selaku pembimbing, polisi wajib melakukan bimbingan dan penyuluhan pada masyarakat. Keempat: selaku kekuatan sosial dan kekuatan Hankam, polisi wajib menolong dan membantu masyarakat yang tertimpa musibah atau bencana. Dan kelima: polisi wajib melakukan segala tugas dan kewajibannya sesuai dengan Undang-undang yang berlaku.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sebagai anggota Polri mempunyai tugas yang sangat berat, tanpa mengenal batas waktu. Bahkan selalu siap 24 jam sewaktu-waktu dibutuhkan. Untuk itu seorang anggota Polri harus memiliki tiga karakteristik penampilan yaitu:

- a. Penampilan Kepribadian, adalah perwujudan sikap prajurit Polri yang senantiasa mengutamakan sikap kepejuangan yang di jiwai semangat saptamarga, sumpah prajurit dan kode etik kepolisian. Jadi prajurit Polri harus lebih dahulu mengutamakan sikap kejuangannya baru kemudian profesionalismenya.
- b. Penampilan fisik adalah performa, sikap tampan yang tergambar dalam sikapnya yang selalu baik. Penampilan fisik sebagai seorang prajurit Polri juga terpancar pada sikap gagah perkasa, tetap tegap dan kuat. Namun tidak terkesan galak dan beringas mauoun loyo memelas.
- c. Penampilan teknis, adalah penampilan yang mampu menunjukkan mutu dan kualitas profesionalisme Polri. Hal mana tercermin setiap sikap dan tindakan kepolisian tak ada kesan ragu-ragu, tetapi pasti, karena benar-benar menguasai hukum dan perundang-undangan serta berbagai juklak maupun juknis dari pimpinannya.

Keteladanan yang ada dalam diri anggota Polri ini tidak dibedakan antara polisi satu dengan polisi yang lainnya atau wilayah satu dengan lainnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan polisi yang ada di Polda Jawa Tengah termasuk dalam satu wadah dibawah Kepolisian

Negara Republik Indonesia yang juga harus melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan benar.

## 2. Gambaran Umum Kepolisian Daerah Jawa Tengah

Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah disingkat Polda, adalah badan pelaksana dibawah Kapolri. Termasuk di dalamnya Polda Jawa Tengah. Adapun tugas Polda Jawa Tengah adalah bertugas menyelenggarakan tugas pokok Polri dalam pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakkan hukum dan pemberian perlindungan dan pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat seta tugas-tugas Polri yang lain dalam daerah hukumnya (Jawa Tengah), sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan / kebijakan yang berlaku dalam organisasi Polri.

Hal itu mengacu pada Keputusan Kapolri tentang organisasi dan tata kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah (Polda) pasal 2. Setiap Kepolisian Daerah (Polda) dikepalai oleh Kapolda dan setidaknya berpangkat Inspektur Jendral (Irijend). Seperti halnya yang ada di Polda Jawa Tengah yang dipimpin oleh seorang Irijen Pol. Drs. Ahmad Luthfi, S.H., S.St., M.K. Yang berkantor di Markas Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah disingkat Mapolda Jawa Tengah beralamat di Jl. Pahlawan No. 1 Semarang dalam pelaksanaan tugasnya membawahi seluruh polres yang ada di wilayah Jawa Tengah.

Susunan organisasi di Polda Jawa Tengah terdiri dari:

- a. Unsur pimpinan dan pelaksana staf.
  - 1) Kepala Polda disingkat Kapolda
  - 2) Wakil kepala Polda disingkat Waka Polda
- b. Unsur pembantu Pimpinan dan pelaksana staf.
  - 1) Inspektorat pengawas umum daerah disingkat Itwisda.
  - 2) Biro perencanaan umum dan pengembangan disingkat Rorenbang.
  - 3) Biro operasi disingkat Roops
  - 4) Biro pembinaan kemitraan disingkat Robinamitra
  - 5) Biro personel disingkat Ropers
  - 6) Biro logistik disingkat Rolog

- c. Unsur pelaksana staf khusus / pendidikan dan pelayanan.
- 1) Bidang pertanggungjawaban profesi dan pengamanan internal disingkat Bidpropam
  - 2) Bidang hubungan masyarakat disingkat Bidhummas
  - 3) Bidang pembinaan hukum disingkat Bidbinkum
  - 4) Bidang telekomunikasi dan informatika disingkat Bidtelematika
  - 5) Bidang kedokteran dan kesehatan disingkat Biddakes
  - 6) Bidang keuangan disingkat Bidku
  - 7) Sekolah Polisi Negara disingkat SPN
  - 8) Sekretariat Umum disingkat setum
  - 9) Detasemen Markas disingkat Denma
- d. Unsur Pelaksana utama
- 1) Direktorat Intelejen keamanan disingkat Ditintelkam
  - 2) Direktorat Reserse kriminal disingkat Ditreskrim
  - 3) Direktorat Samapta disingkat Ditsamapta
  - 4) Direktorat lalu Lintas di singkat Ditlantas
  - 5) Direktorat Kepolisian Perairan disingkat Ditpolair
  - 6) Satuan Brigade mobil di singkat Brimob
  - 7) Direktorat Narkotika dan obat-obatan berbahaya disingkat Ditnarkoba.
- e. Unsur pembantu Pimpinan dan pelaksanaan staf kewilayahan.
- Kepolisian Negara Republik Indonesia wilayah disingkat Polwil. Polwil adalah unsur pembantu pimpinan dan pelaksana staf kewilayahan pada Polda tertentu yang berkedudukan diwilayah Kapolda. Polwil bertugas membantu Kapolda dalam menyelenggarakan komando dan pengendalian operasional dan pembinaan Polres dan jajarannya. Kepolisian Jawa Tengah sendiri terdapat beberapa Polwil yang membawahi beberapa Polres. Polwil tersebut adalah:

- 1) Polwil Banyumas, terdiri dari beberapa Polres yaitu:
  - a) Polres Cilacap
  - b) Polres Banyumas
  - c) Polres Purbalingga
  - d) Polres Banjarnegara
- 2) Polwil Kedua terdiri dari beberapa Polres yaitu:
  - a) Polresta Magelang
  - b) Polres Magelang
  - c) Polres Purworejo
  - d) Polres Kebumen
  - e) Polres Temanggung
  - f) Polres Wonosobo
- 3) Polwil Surakarta, terdiri dari beberapa Polres yaitu:
  - a) Polresta Surakarta
  - b) Polres Klaten
  - c) Polres Sukoharjo
  - d) Polres Wonogiri
  - e) Polres Karangayar
  - f) Polres Sragen
  - g) Polres Salatiga
- 4) Polwil Pati terdiri dari beberapa Polres yaitu:
  - a) Polres Pati
  - b) Polres Kudus
  - c) Polres Jepara
  - d) Polresta Rembang
  - e) Polres Rembang
  - f) Polres Blora
  - g) Polres Grobogan
- 5) Polwiltabes Semarang terdiri dari beberapa Polres yaitu:
  - a) Polresta Semarang Timur
  - b) Polresta Semarang Barat

- c) Polres Salatiga
  - d) Polres Kendal
  - e) Polres Demak
- 6) Polwil Pekalongan terdiri dari beberapa Polres yaitu:
- a) Polres Pekalongan
  - b) Polres Batang
  - c) Polres Pemasang
  - d) Polres Tegal
  - e) Polres Slawi
  - f) Polres Brebes

Setiap bidang di Polwil di Jawa Tengah dikepalai oleh seorang anggota Polri yang setidaknya berpangkat Komisariss Besar / Kombes, dan setiap Polres setidaknya dikepalai oleh seorang Polri berpangkat Ajudan Komisariss Besar Polisi / AKBP.

Dari susunan organisasi yang ada di Polda Jawa Tengah, setiap bidang mempunyai tugas yang berbeda. Perlu kami sampaikan disini tugas dari masing-masing bagian di Polda Jawa Tengah, Karena kita akan mengetahui bagian yang bertugas memberikan bimbingan bagi anggota Polri, sebagaimana yang tercantum dalam Sekep Kapolri no.pol: KEP / 54 / X / 2002 sebagai berikut:

- 2) Kapolda bertugas memimpin, membina dan mengkoordinasikan satuan-satuan organisasi dalam lingkungan Polda serta memberikan saran pertimbangan dan melaksanakan tugas lain sesuai perintah Kapolri.
- 3) Waka Polda bertugas membantu Kapolda dalam melaksanakan tugasnya dengan mengendalikan pelaksanaan tugas-tugas seluruh satuan organisasi dalam jajaran Polda dan dalam batas kewenangannya memimpin Polda dalam hal Kapolda berhalangan serta melaksanakan tugas lain sesuai perintah Kapolda.
- 4) Itwasda bertugas menyelenggarakan pengawasan dan pemeriksaan umum dan perbendaharaan dalam lingkungan Polda termasuk

satuan-satuan organisasi non struktural yang berada dibawah pengendalian Kapolda.

- 5) Rorenbang bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi perencanaan umum dan penganggaran termasuk pemantauan / supervisi staf dan evaluasi atas penerapan sistem organisasi dan manajemen dalam rangka lingkungan Polda serta menyelenggarakan penelitian dan pengembangan sesuai dengan program Polda.
- 6) Roops. Bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi manajemen bidang operasional termasuk pelatihan kesatuan dan pelatihan pra-operasi, koordinasi dan kerjasama dalam rangka operasi kepolisian, serta membina fasilitas dan administrasi perawatan tahanan.
- 7) Robinamitra. Bertugas membina dan dalam batas kewenangannya menyelenggarakan bimbingan masyarakat dan pembinaan kemitraan dalam lingkungan Polda.
- 8) Ropers. Bertugas melaksanakan pengawasan dan pengendalian atas pelaksanaan fungsi personil di jajaran Polda sesuai batas wewenang masing-masing serta piranti lunak bidang personal yang berlaku. Termasuk didalamnya kewenangan memberikan izin kawin bagi anggota Polri. Bagian yang berwenang tersebut adalah Bagian Pembinaan Kesejahteraan disingkat Bagbinjah. Tugas dari Bagbinjah adalah membina/menyelenggarakan manajemen pembinaan kesejahteraan, yang meliputi penyelenggaraan pembinaan rohani dan mental, jasmani, termasuk upaya peningkatan kesejahteraan moril dan materiil personel serta membantu pengembangan museum dan kesejarahan Polri. Kabagbinjah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dibantu oleh kepala sub bagian rohani dan mental, disingkat Kasubagrohtal.

- 9) Rolog, bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi manajemen bidang logistic, yang meliputi pembekalan umum, peralatan, fasilitas dan jasa konstruksi, angkutan, pemeliharaan / perbaikan inventaris dan pergudangan.
- 10) Bidpropam, bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi pertanggungjawaban profesi, pengamanan internal, penegakkan disiplin dan ketertiban dilingkungan Polda, termasuk pelayanan pengaduan masyarakat tentang adanya penyimpangan tindakan anggota Polri / PNS termasuk pemberian rehabilitasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 11) Bidhumas, bertugas menyelenggarakan fungsi hubungan masyarakat melalui pengelolaan dan penyampaian pemberitaan / informasi serta kerjasama / kemitraan dengan media masa dalam rangka pembentukan opini masyarakat yang positif bagi pelaksanaan tugas Polri.
- 12) Bidbinkum, bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi pembinaan hukum dan HAM yang meliputi bantuan dan nasehat hukum, penerapan dan penyulhan hukuman turut serta dalam pembinaan hukum / peratruran daerah.
- 13) Bidtelematika, bertugas menyelenggarakan pembinaan telekomunikasi, pengumpulan dan pengelolaan data serta penyajian informasi termasuk informasi criminal dan pelayanan multi media.
- 14) Biddokkes bertugas menyelenggarakan dan membina fungsi kedokteran dan kesehatan Polri yang meliputi bidang kedokteran kepolisian, kesamaptaan dan pelayanan kesehatan, baik dengan menggunakan sumber daya yang tersedia maupun melakukan kerjasama dengan pihak lain.
- 15) Bidku bertugas menyelenggarakan dan membina fungsi keuangan yang meliputi pembiyaan, pengendalian, pembukuan dan akuntansi pelaporan serta pertanggungjawaban keuangan.

- 16) SPN bertugas menyelenggarakan pendidikan pembentukan Bintara/Tamtama Polri serta pendidikan lain sesuai program/kebijakan pimpinan Polda.
- 17) Setum bertugas menyelenggarakan dan membina fungsi kesekretariatan/administrasi umum yang meliputi korespondensi, ketatalaksanaan perkantoran dan pengarsipan.
- 18) Denma bertugas menyelenggarakan pelayanan angkutan, perumahan, pengawalan protokoler dan penjagaan Markas serta urusan dalam dilingkungan Mapolda.
- 19) Diintelkom bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi intelejen dalam bidang keamanan, termasuk persediaan, baik sebagai bagian dari kegiatan satuan-satuan atas maupun sebagai bahan masukan penyusunan rencana kegiatan operasional Polda dan peringatan diri bagi seluruh jajaran Polda dan peringatan diri bagi seluruh jajaran Polda serta memberikan pelayanan administrasi dan pengawasan senjata api /bahan peledak, orang asing dan kegiatan social/politik masyarakat sesuai ketentuan perundang-undangan.
- 20) Ditreskrim, bertugas membina fungsi dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana, termasuk fungsi identifikasi dan fungsi laboratorium forensik lapangan, dalam rangka peggakan hukum, koordinasi dan pengawasan operasional dan administrasi penyelidikan.
- 21) Ditsamapta, bertugas membina fungsi kesemaptaaan kepolisian dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan patroli antara wilayah, termasuk pengamanan unjuk rasa dan pengendalian masa.
- 22) Ditlantas, bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi lalulintas yang meliputi kegiatan pendidikan masyarakat, pengegakkan hukum, pengkajian masalah lalulintas, administrasi, registrasi dan identifikasi pengemudi dan kendaraan bermotor serta melaksanakan patroli jalan raya antar wilayah.

- 23) Ditpolair bertugas menyelenggarakan fungsi kepolisian perairan yang mencakup patroli termasuk penyelamatan pertama terhadap tindak pidana dan pencarian dan penyelamatan kecelakaan di wilayah perairan dan pembinaan masyarakat pantai/perairan serta pembinaan fungsi kepolisian perairan dalam wilayah lingkungan Polda.
- 24) Sabrimob bertugas melaksanakan kegiatan penanggulangan terhadap gangguan keamanan berintensitas tinggi, terorisme, huru-hara / kerusuhan masa, kejahatan terorganisir, bersenjata api atau bahan peledak termasuk penyelamatan dan pertolongan akibat bencana maupun gangguan lainnya bersama unsur pelaksana operasional kepolisian, dalam rangka penegakan hukum dan keamanan dalam negeri, sesuai perintah Kapolda.
- 25) Ditnarkoba, bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkoba dan obat berbahaya (narkoba). Termasuk penyuluhan dan pembinaan dalam rangka pencegahan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.

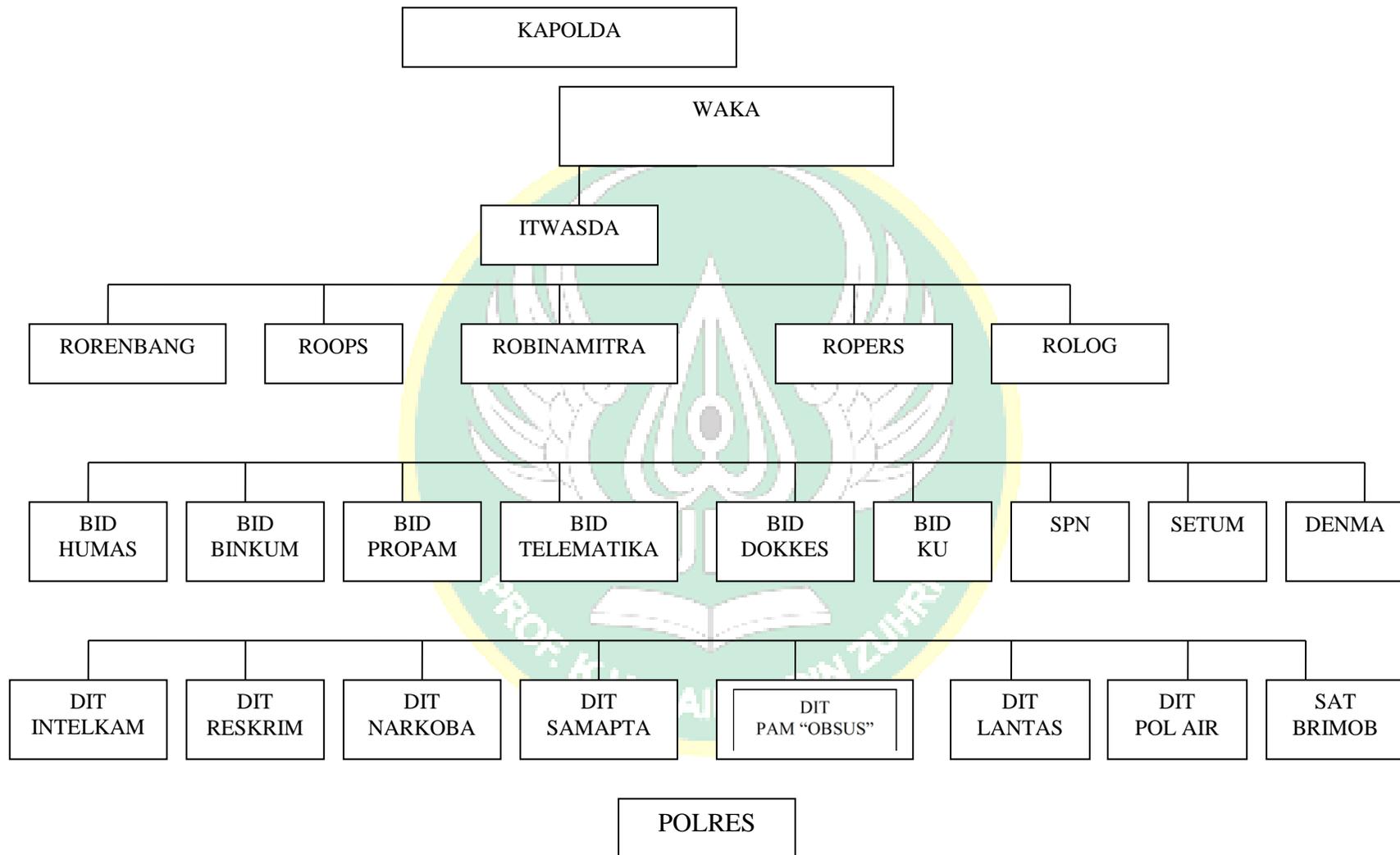
Demikianlah tugas-tugas pembagian dalam jajaran Polda sehingga dengan tugas dan tanggungjawab yang begitu berat menuntut agar Polisi selalu siap dalam waktu 24 jam.

### 3. Sarana dan Fasilitas

Sebagaimana telah penulis jelaskan bahwa Polda Jawa Tengah didirikan guna *pertama*: sebagai alat Negara penegak hukum *kedua*: sebagai pengayom masyarakat, *ketiga*: selaku pembimbing masyarakat *keempat*: selaku kekuatan sosial dan kekuatan Hankam. Untuk itulah dalam rangka mencapai tujuan pembinaan mental di polda Jawa Tengah perlu adanya sarana sebagai penunjang. Sedangkan sarana dan fasilitas yang telah ada adalah :

- b. Terdapat satu buah masjid yang diisi dengan berbagai kegiatan yang sifatnya mendidik dan berdakwah, sehingga menjadi sentral kegiatan yang bersifat religius dan sekaligus sebagai sarana penunjang utama.
- c. Kitab suci al-Qur'an disediakan di masjid. Hal ini dimaksudkan agar anggota Polri yang mampu membaca tidak perlu bersusah payah mencari al-Qur'an. Hal ini juga dimaksudkan untuk memberi dorongan kepada anggota Polri agar selalu mengingat kepada Allah SWT. ketika dalam kesulitan dan kesusahan Sarana inilah yang menjadi media dakwah dan ciri dari Polda Jawa Tengah.
- d. Sarana lain adalah sarana fisik bangunan gedung Borobudur yang digunakan untuk kegiatan anggota Polri, lapangan olah raga yang digunakan untuk kegiatan olah raga anggota Polri.





### 3. Strategi Dakwah Takmir Masjid Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah

Sebagai seorang anggota Polri, ketaatan beribadah adalah sangat penting dalam menjaga integritas dan moralitas dalam menjalankan tugas-tugas kepolisian. Oleh karena itu, strategi dakwah yang dilakukan oleh Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah agar dapat membantu memotivasi anggota Polri untuk lebih taat beribadah adalah dengan cara memaksimalkan komponen-komponen yang ada di masjid tersebut.

#### 1. Strategi Bidang *Idarah*

Bidang *idarah* merupakan pembinaan Masjid yang meliputi administrasi dan manajemen Masjid, dalam hal ini keorganisasian bersifat mengembangkan dan mengatur kerjasama antar individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pengurus Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah di dalam mengatur atau merencanakan kegiatan yang ada di masjid sudah berjalan dengan cukup baik, seperti yang dikatakan oleh ketua pengurus Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah di dalam wawancara sebagai berikut;

*“ya untuk manajemen kegiatan mungkin, yang sudah berjalan alhamdulillah sudah ada ya manajemen walaupun mungkin belum sempurna. Tentunya kita kedepan ingin lebih baik, lebih teratur lebih termenej dengan baik tapi yang sudah berlalu atau sedang berlangsung cukup, tapi tentunya kita tidak mencukupkan diri dengan hal itu kita pengnya lebih baik, lebih teratur, lebih baik lagi agar anggota Polri dalam menjalankan ibadah lebih baik ketiga masjid ini dikelola secara baik.”<sup>111</sup>*

Selain itu, pengelolaan kegiatan yang ada di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah secara garis besar sudah berjalan dengan cukup baik, sebagaimana yang dikatakan oleh pak Adi Sopian selaku pengurus dan petugas kebersihan Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah mengenai pengelolaan kegiatan yang ada, yakni :

*“Pengelolaan kegiatan itu sebelum kegiatan dilakukan itu umumnya dikoordinasikan dulu ke DKM atau ke pengurus masjid terus*

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah pada tanggal, 12 Mei 2023

*kemudian seperti kegiatan semisal kegiatan kurban yang akan kita laksanakan ini dari masjid sendiri itu biasanya membuat panitia, membuat panitia khusus untuk kurban dan sebelum idul adha itu di laksanakan panitia nih sudah dibentuk, di dibagian apa di bagian apa dan disini juga masjid juga menyediakan seperti alat-alat untuk kurban seperti pisau, terpal, kalo memang membutuhkan tenda biasanya masjid menyediakan itu untuk keperluan kurban dan biasanya dari masyarakat sekitar dan juga anggota Polri, masjid juga dapat bantuan semisal berapa data warga, berapa yang kita bagikan ke masyarakat eee terus kemudian untuk mobilisasinya banyak dapat bantuan dari masyarakat sekitar untuk mobilisasi daging kurban dan untuk semuanya banyak dibantu dari masyarakat sekitar juga masjid dari masjid juga ada, terus kemudian setelah kita bagikan kita biasa untuk melakukan evaluasi kira-kira target kita ini pas nggak ke masyarakat yang seperti kayak idul fitri kemaren zakat fitrah itu kita evaluasi lagi dievaluasi lagi apakah ini layak nggak seperti itu, seperti ini idul adha ya gitu nanti setelah kegiatan selesai kita akan evaluasi lagi apakah yang kita lakukan ini sudah cukup belum ke masyarakat”<sup>112</sup>*

Kemudian ketua pengurus Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah juga mengatakan terkait dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial yakni:

*“ya mungkin salah satu yang menarik jamaah (Anggota Polri) bisa ke masjid, kita mengadakan acara-acara yang sifatnya sosial ya atau misalnya juga mengadakan ya seperti masjid-masjid yang lain juga mungkin ya, kalau ramadhan ada buka bersama, kemudian ada I’tikaf 10 hari terakhir, kemudian idul adha ada penyembelihan hewan qurban kemudian juga ada pembagian zakat, kalau di idul fitri ada pembagian zakat fitrah kemudian ada juga zakat maal termasuk juga kita ada acara khitanan masal misalnya juga ee kita dan ini sebenarnya adalah kegiatan rutin pertahun minimal khitanan masal, itu kita mengundang teman-teman anggota Polri dan masyarakat di sekitar masjid ya, bekerja sama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, kemudian juga ada donor darah pas ramadhan biasanya PMI juga datang itu ya beberapa kegiatan yang sifatnya sosial itu untuk menarik mengajak anggota Polri agar termotivasi untuk beribadah ke masjid dengan melibatkan masyarakat tentunya”<sup>113</sup>*

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Adi Sopian selaku pengurus dan petugas kebersihan Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah pada tanggal, 13 Mei 2023

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah pada tanggal, 12 Mei 2023

Adapun tentang peran Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri sebagaimana dikatakan oleh Yusuf selaku bendahara Masjid yakni :

*“bagus sekali peran masjid kita ini sangat signifikan karena apa ya anggota Polri saat ini sudah mulai menyadari akan pentingnya beribadah. Kita disini ada prorogram-program dan program-program itu alhamdulillah didasari dengan dasar yang kuat yakni dari dasar Al-Qur’an dan sunnah bukan hanya sekedar program-program saja dan kita selalu memperhatikan keperluan anggota Polri dalam beribadah agar semakin termotivasi, seperti halnya sholat kita perintahkan beliau-beliau untuk merapatkan dan juga kita perhatikan juga warga sekeliling kita. Kita alhamdulillah cukup antusias untuk memakmurkan masjid”*.<sup>114</sup>

Kemudian beliau juga mengatakan tentang tempat sekitar Masjid yang sering dijadikan tempat tidak baik yakni :

*“nah itu sebenarnya bukan tugas kita saja disini yang jadi atau sebagai jamaah masjid ini tapi termasuk warga sekitar harus ikut berperan dalam membangun kebaikan ini, melaksanakan amar ma’ruf nahi mungkar. alhamdulillah kita sudah mengetahui hal tersebut bahwasanya dahulu ini tempat yang tidak baik dan kita solusi dari hal tersebut adalah dengan perlahan-lahan memberi tahu kepada orang-orang yang sering datang kesini untuk tidak datang kesini kecuali untuk hal kebaikan walaupun dia hanya berkunjung sebentar kita nasehati juga tidak boleh lagi nongkrong atau duduk-duduk disini karena disini bukan tempat buat nongkrong atau duduk-duduk santai-santai kita tempat ibadah disini kecuali sambilan misalnya ada acara pengajian dia datang lebih cepat kita biarkan saja mungkin ingin melihat-lihat nongkrong di sekitarm masjid atau mungkin ada urusan lain di Polda Jawa Tengah”*.<sup>115</sup>

Secara umum kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah sudah berjalan dengan cukup baik. Selain itu, banyaknya kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah banyak membuat anggota Polri dan juga masyarakat sekitar Masjid

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Yusuf (Bendahara) Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah pada tanggal, 12 Mei 2023

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah pada tanggal, 12 Mei 2023

tertarik untuk datang ke Masjid, baik untuk melakukan sholat lima waktu ataupun ibadah-ibadah yang lainnya.

## **2. Strategi Bidang *Imaroh***

Bidang imaroh dalam melakukan dakwah di Masjid Polda Jawa Tengah, terdapat beberapa strategi yang dilakukan untuk memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri. Berikut adalah beberapa strategi yang dilakukan:

### **a. Meningkatkan Kualitas Ceramah**

Meningkatkan kualitas ceramah dan khutbah yang disampaikan di Masjid Polda Jawa Tengah menjadi salah satu strategi penting dalam dakwah bidang imaroh. Ceramah dan khutbah yang berkualitas dapat memotivasi dan menginspirasi anggota Polri untuk lebih khusyuk dalam beribadah dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh keikhlasan dan ketulusan.

### **b. Meningkatkan Kegiatan Keagamaan**

Selain ceramah dan khutbah, kegiatan keagamaan seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi strategi yang efektif untuk memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri. Kegiatan-kegiatan ini dijadwalkan secara rutin dan diadakan di Masjid Polda Jawa Tengah untuk memfasilitasi anggota Polri yang ingin meningkatkan keimanan dan ketaatan beribadahnya.

### **c. Melakukan Pembinaan Spiritual**

Pembinaan spiritual juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan ketaatan beribadah anggota Polri. Dalam pembinaan spiritual, dilakukan pendekatan-pendekatan yang lebih personal untuk membantu anggota Polri mengembangkan hubungan dengan Allah SWT. Pembinaan spiritual dapat dilakukan melalui program-program mentoring atau bimbingan rohani yang diselenggarakan di Masjid Polda Jawa Tengah.

d. Mengadakan Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

Kegiatan sosial dan kemanusiaan menjadi strategi yang efektif dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri. Kegiatan-kegiatan ini dijadwalkan di Masjid Polda Jawa Tengah atau di luar masjid untuk membantu anggota Polri mengasah kepedulian sosial dan kebersamaannya dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini juga dapat membantu anggota Polri untuk merasakan kebahagiaan dan kepuasan batin ketika melakukan kebaikan.

e. Menjadi Contoh yang Baik

Penting bagi para pengurus Masjid Polda Jawa Tengah untuk menjadi contoh yang baik dalam ketaatan beribadah. Sebagai pengurus masjid, mereka harus menunjukkan keteladanan dalam melaksanakan ibadah dan menjaga kesucian masjid. Hal ini akan memberikan pengaruh positif dan memotivasi anggota Polri untuk mengikuti contoh yang baik tersebut.<sup>116</sup>

Dalam melakukan dakwah bidang imaroh, perlu diingat bahwa motivasi ketaatan beribadah anggota Polri tidak dapat dicapai dengan cara instan. Dibutuhkan waktu dan usaha yang konsisten untuk menciptakan suasana masjid yang mendukung dan memotivasi anggota Polri dalam ketaatan beribadah. Strategi dakwah Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah melalui beberapa cara.

- a. Memperkuat pemahaman tentang pentingnya ibadah: Salah satu strategi dakwah yang paling efektif adalah dengan memperkuat pemahaman anggota Polri tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajian rutin di Masjid At Taqwa, kelas atau pelatihan tentang pentingnya ibadah dan nilai-nilai Islam, dan penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah.

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah pada tanggal, 12 Mei 2023

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ketua Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah sebagai berikut;

*“Program kita di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah, pertama, kegiatan yang sifatnya Ibadah, sholat lima waktu kemudian kegiatan yang sifatnya pendidikan dan dakwah. Pendidikan, ada pendidikan, pengajaran Al Qur’an bagi anggota Polri dan juga keluarganya setiap Senin dan Kamis sehabis salat Dhuhur”.*<sup>117</sup>

- b. Membangun kesadaran tentang tanggung jawab sebagai anggota Polri: Sebagai anggota Polri, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga integritas dan moralitas dalam menjalankan tugas-tugas kepolisian. Salah satu cara untuk membantu memotivasi anggota Polri untuk lebih taat beribadah adalah dengan menekankan tanggung jawab mereka sebagai muslim dan sebagai anggota Polri.

Seperti yang diungkapkan oleh ketua Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah sebagai berikut;

*“Bentuk kegiatan pelaksanaan ya, kalau kegiatan untuk menguatkan tanggung jawab individu adalah dengan belajar membaca al Qur’an anggota Polri. Ada program khusus ibuk-ibuk ada program tahsin atau belajar al-quran dan bahasa Arab juga, ya untuk ta’limnya ada kegiatan dakwahnya setiap hari jum’at malam sabtu ba’da maghrib itu ada pembahasan kitab shahih muslim kemudian untuk hari ahad jam 10 sampai menjelang zhuhur itu ada pembahasan tentang, kitabut tauhid dan kitab riyadush sholihin”*<sup>118</sup>

- c. Melibatkan para pemuka agama: Melibatkan para pemuka agama dan tokoh masyarakat dalam aktivitas di Masjid At Taqwa dapat membantu memotivasi anggota Polri untuk lebih taat beribadah. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti khotbah, pengajian, dan diskusi kelompok tentang nilai-nilai Islam dan pentingnya ibadah.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah pada tanggal, 12 Mei 2023

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah pada tanggal, 12 Mei 2023

d. Menjalin hubungan yang baik antara anggota Polri dan masyarakat sekitar: Menjalin hubungan yang baik antara anggota Polri dan masyarakat sekitar dapat membantu memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai moral yang diperlukan dalam menjalankan ibadah. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, kegiatan keagamaan bersama, dan pertemuan rutin dengan masyarakat sekitar.

Dengan menerapkan strategi dakwah yang tepat, diharapkan anggota Polri dapat lebih termotivasi untuk menjalankan ibadah secara konsisten di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah. Hal ini akan membantu meningkatkan integritas dan moralitas dalam menjalankan tugas-tugas kepolisian serta memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar.

### 3. Strategi Bidang *Ri'ayah*

Bidang *ri'ayah* merupakan kegiatan pemeliharaan fasilitas masjid, termasuk masalah keindahan dan kebersihan masjid, yang masuk dalam ranah pengembangan sarana dan prasarana masjid. Dengan adanya pembinaan bidang *ri'ayah*, masjid akan tampak bersih, indah dan mulia sehingga dapat memberikan daya tarik, rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang memandang, memasuki dan beribadah didalamnya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa pengurus Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah di dalam pembinaan *ri'ayah* ini selalu memperhatikan bangunan, peralatan-peralatan kebersihan ataupun fasilitas-fasilitas Masjid. Hal ini dapat dilihat dari ketua takmir Masjid rutin mengontrol kebutuhan-kebutuhan Masjid dan rutin berdiskusi bertanya dengan pengurus-pengurus lain perihal kebutuhan Masjid, keluhan jamaah ataupun masalah fasilitas masjid yang rusak dan lain sebagainya. Selain itu fasilitas-fasilitas Masjid yang rusak langsung diperbaiki oleh pengurus, seperti; kran, taman masjid, lampu, alas kaki, sapu, serokan dan peralatan ataupun fasilitas yang lainnya.

Joni Firmansyah selaku jamaah yang sering melaksanakan ibadah dan mengikuti kegiatan di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah, mengatakan terkait dengan fasilitas Masjid yakni :

*“baik, alhamdulillah untuk fasilitas Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah cukup baik di masjid itu sendiri untuk penerangan kalau shalat malam juga bagus, keamanannya ada CCTVnya sehingga kita cukup merasa nyaman untuk melaksanakan ibadah di masjid tersebut tanpa menghawatirkan kendaraan kita yang di parkir terus masjidnya juga bersih tiap hari dibersihkan oleh marbotnya. Bagus sih menurut saya itu Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah cukup saya rekomendasikan lah untuk imamnya bacaanya bagus khotib Jumat juga bagus serta penceramah-penceramah untuk mengisi kegiatan keagamaan juga sangat menguasai, itu untuk imam masjid Masjid At Taqwa Polda Jawa ya, karena untuk imam itu tidak sembarangan orang ya makhorijal hurufnya juga harus bagus, tajwidnya , terus disitu juga ada fasilitas belajar ada meja-meja kecil gitu disediakan terus air minum juga disediakan kita tinggal duduk manis disitu yang mau belajar banyak ustadz-ustadz kita yang berkompeten disitu tinggal kemauan dari kita sendiri terus untuk kamar mandi, tempat wudhu airnya cukup bagus, bersih, terus anggota Polri disitu juga ramah”<sup>119</sup>*

Adapun pendapat ketua Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah saat diwawancarai oleh peneliti mengenai fasilitas-fasilitas masjid yakni :

*“ya alhamdulillah lapangan parkir kita cukup luas ya karena mengindik dengan parkir yang ada di Polda Jawa Tengah, Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah ini berdiri di atas tanah Polda Jawa Tengah, parkir cukup luas sehingga yang mau datang ke masjid yang mau pakai mobil atau motor cukup dan kita punya area parkir, cukup Insya Allah untuk jamaah jadi insya allah ini juga mungkin membuat jamaah nyaman ini bisa dilihat kalau shalat jum’at, shalat jum’at itu dari berbagai tempat ya dari kantor-kantor sekitar biasanya sholat di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah karena memang tempat kita aman kemudian juga parkir kita cukup luas.”<sup>120</sup>*

Kemudian, beliau juga mengemukakan :

*“Alhamdulillah masjid kita punya kamar mandi dipisah antara laki-laki dan perempuan sampai sekarang cukup untuk jamaah walaupun kadang ketika ada acara-acara besar cukup ngantri juga tapi untuk yang rutin masih cukup, itu untuk fasilitas masjid ya”<sup>121</sup>*

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Joni Firmansyah Jamaah Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah pada tanggal, 10 Mei 2023

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah pada tanggal, 12 Mei 2023

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah pada tanggal, 12 Mei 2023

Selain fasilitas-fasilitas yang telah disebutkan di atas, berdasarkan observasi peneliti bahwa fasilitas-fasilitas Masjid yang lain yakni; CCTV, ruangan gudang, ruangan marbot, dan parkir masjid.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dalam Memotivasi Ibadah Jamaah**

Faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah sangat bervariasi dan kompleks, tergantung pada banyak faktor seperti lingkungan, budaya organisasi, kebiasaan individu, dan sebagainya. Namun, berikut adalah beberapa faktor umum yang dapat mempengaruhi efektivitas strategi dakwah di masjid tersebut:<sup>122</sup>

##### **1. Faktor Pendukung**

- a. Pendidikan agama yang baik: Pendidikan agama yang baik dan benar dapat membantu anggota Polri memahami pentingnya ketaatan beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga dapat membantu menghapus kesalahpahaman atau pandangan yang salah tentang Islam dan meningkatkan kesadaran tentang ajaran Islam.
- b. Pengajaran melalui contoh nyata: Pengajaran melalui contoh nyata dari sesama anggota Polri yang taat beribadah dapat menjadi motivasi bagi anggota Polri lainnya untuk mengejar ketaatan beribadah. Contoh-contoh tersebut dapat diperoleh dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid atau dari kesaksian langsung anggota Polri yang taat beribadah.
- c. Penyampaian pesan yang jelas: Pesan yang jelas dan mudah dipahami tentang pentingnya ketaatan beribadah harus disampaikan oleh ustadz atau pengajar di masjid. Pesan-pesan tersebut harus diberikan secara teratur dan konsisten untuk memastikan bahwa pesan tersebut sampai kepada seluruh anggota Polri.

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah pada tanggal, 12 Mei 2023

- d. Lingkungan yang mendukung: Lingkungan di masjid harus mendukung ketaatan beribadah. Lingkungan yang tenang dan kondusif untuk ibadah dapat membantu membangun semangat dan motivasi untuk beribadah.
- e. Kerjasama antar lembaga: Kerjasama antar lembaga, seperti antara Polda Jawa Tengah dan pengurus masjid, dapat membantu memperkuat dan meningkatkan kegiatan keagamaan di masjid. Hal ini dapat membantu memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di masjid dan menciptakan lingkungan keagamaan yang lebih baik.
- f. Keterlibatan keluarga: Keterlibatan keluarga anggota Polri juga penting untuk memotivasi ketaatan beribadah di masjid. Keluarga dapat membantu mendukung anggota Polri dalam menjalankan ketaatan beribadah dan membantu memotivasi mereka untuk terus beribadah di masjid.
- g. Kegiatan keagamaan yang bervariasi: Kegiatan keagamaan yang bervariasi dan menarik dapat membantu memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di masjid. Contohnya, kegiatan kajian kitab, tadarus Al-Quran, atau diskusi keagamaan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang agama Islam dan membantu memperkuat keimanan.
- h. Pelatihan dan pendampingan: Pelatihan dan pendampingan oleh ustadz atau mentor yang berpengalaman dapat membantu meningkatkan pemahaman anggota Polri tentang Islam dan ketaatan beribadah. Pelatihan dan pendampingan juga dapat membantu mengatasi hambatan atau kesulitan dalam menjalankan ketaatan beribadah.
- i. Penghargaan dan pengakuan: Penghargaan dan pengakuan atas ketaatan beribadah anggota Polri dapat membantu memotivasi mereka untuk terus beribadah di masjid. Hal ini dapat berupa penghargaan dari pimpinan Polri atau penghargaan dari pengurus masjid untuk anggota Polri yang aktif dalam kegiatan keagamaan.

- j. Keterbukaan dan toleransi: Keterbukaan dan toleransi terhadap perbedaan pandangan dan pemahaman agama dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menyenangkan bagi anggota Polri di masjid. Hal ini dapat membantu memotivasi ketaatan beribadah dan meningkatkan persaudaraan antar anggota Polri.
- k. Adanya dukungan dan kebijakan organisasi yang mendukung kegiatan dakwah: Kebijakan organisasi yang mendukung kegiatan dakwah dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi anggota Polri dalam kegiatan masjid. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan dakwah dan meningkatkan efektivitas strategi dakwah.
- l. Motivasi dan partisipasi aktif dari para pengurus dan pengisi dakwah: Para pengurus dan pengisi dakwah yang termotivasi dan berpartisipasi aktif dapat memberikan contoh yang baik dan memotivasi anggota Polri untuk berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas strategi dakwah dan memperkuat komunitas di dalam masjid.
- m. Program dakwah yang menarik: Program dakwah yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan dan minat anggota Polri dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi mereka dalam kegiatan masjid. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas strategi dakwah dan memperkuat komunitas di dalam masjid.

Memperhatikan faktor-faktor tersebut, strategi dakwah di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dapat terus ditingkatkan untuk memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di masjid. Penting untuk memastikan bahwa anggota Polri merasa didukung dan didorong untuk terus memperkuat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT melalui ketaatan beribadah di masjid. Melalui strategi dakwah yang baik dan lingkungan yang mendukung, anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dapat terus termotivasi untuk beribadah dan memperkuat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

## 2. Faktor Penghambat

- a. Kebijakan dan aturan organisasi yang kurang mendukung: Kebijakan dan aturan organisasi yang kurang mendukung kegiatan dakwah di masjid dapat menghambat efektivitas strategi dakwah. Misalnya, jika ada aturan yang menghambat anggota Polri untuk meninggalkan tugasnya untuk mengikuti kegiatan masjid, maka ini akan mengurangi partisipasi mereka.
- b. Kurangnya dukungan dari keluarga dan rekan kerja: Kurangnya dukungan dari keluarga dan rekan kerja dapat menghambat partisipasi anggota Polri dalam kegiatan masjid. Jika keluarga atau rekan kerja tidak memahami atau tidak mendukung kegiatan dakwah, maka anggota Polri mungkin enggan untuk berpartisipasi.
- c. Ketidakcocokan antara pesan dakwah dan kebutuhan atau kepentingan anggota polisi. Jika pesan dakwah tidak relevan atau tidak memecahkan masalah yang dihadapi oleh anggota polisi dalam kesehariannya, maka mereka mungkin tidak merasa terdorong untuk mengikuti pesan tersebut.
- d. Tidak adanya dukungan atau keterlibatan dari pimpinan kepolisian. Jika pimpinan kepolisian tidak mendukung atau tidak memprioritaskan kegiatan dakwah di masjid, maka hal tersebut dapat mengurangi motivasi dan partisipasi anggota polisi dalam kegiatan tersebut.
- e. Komunikasi yang tidak efektif. Jika pesan dakwah tidak disampaikan dengan cara yang efektif atau tidak sampai kepada anggota polisi, maka hal tersebut dapat mengurangi dampak dari kegiatan dakwah.
- f. Kesenjangan antara nilai-nilai agama dan praktik-praktik di lingkungan kerja. Jika praktik-praktik di lingkungan kerja anggota polisi bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti tindakan korupsi atau kekerasan yang tidak beralasan, maka hal tersebut dapat mengurangi motivasi anggota polisi untuk beribadah dan mengikuti pesan dakwah.

## 5. Analisis Strategi Dakwah Takmir Masjid At Taqwa Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah Khususnya Anggota Polri di Polda Jawa Tengah

Strategi dakwah adalah suatu rencana yang disusun sedemikian rupa agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima, di mengerti dan diikuti oleh *mad'u*.<sup>123</sup> Adapun strategi yang digunakan pengurus masjid At Taqwa dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota polri di Polda Jawa Tengah adalah dengan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang bersifat dakwah, pendidikan dan sosial, dalam kegiatan tersebut pengurus Masjid mengelola kegiatan seperti perkuliahan, yang mana materi yang disampaikan itu berlanjut atau berurutan setiap pertemuannya.

Strategi dakwah masjid At Taqwa dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti:

### 1. Strategi Sentimentil

Strategi sentimentil merupakan dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberikan mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. At Taqwa telah menggunakan strategi ini yakni dengan cara:

- a. Mengadakan mujahadah atau istighosah
- b. Mengadakan pembacaan Yasin dan Tahlil
- c. Mengadakan Tadarus Al-Quran Bersama
- d. Mengadakan renungan pada saat iktikaf di 10 hari malam terakhir
- e. Mengadakan ceramah dan tausiyah

### 2. Strategi Rasional

Strategi rasional merupakan dakwah dengan berupa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: tafakkur ataupun tadabbur. Dalam hal ini, Masjid At Taqwa Polda Jawa

---

<sup>123</sup> Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2015), hlm 74

Tengah melaksanakan kegiatan berupa kegiatan-kegiatan yang mendorong mitra dakwahnya untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran, seperti:

- a. Menyelenggarakan kajian rutin
- b. Mengadakan ceramah dan tausiyah
- c. Membentuk kelompok diskusi agama
- d. Memberikan pembinaan spiritual

Berdasarkan pembahasan di atas bahwasanya strategi yang dilakukan oleh Masjid At- Taqwa Polda Jawa Tengah yakni melaksanakan kegiatan yang melibatkan anggota Polri secara langsung yang akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan aspek kejiwaan anggota Polri, yang mendorongnya untuk berpikir dan merenung tentang kehidupannya. Selain itu, dengan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong anggota Polri menjadi berpikir, hal ini akan berdampak pada pola hidup dan lingkungan yang ada di sekitar Polda Jawa Tengah.

### 3. Strategi Indrawi

Strategi indrawi merupakan sistem dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihipunkan oleh strategi ini adalah praktik keagamaan ataupun keteladanan, dalam hal ini Masjid At- Taqwa Polda Jawa Tengah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat dakwah dan sosial, dimana jamaah bisa secara langsung mengikuti kegiatan tersebut, diantara kegiatannya yakni: relawan masjid, khitanan masal, bazar murah, gotong royong dan pembagian zakat.

Jadi, dengan demikian strategi indrawi yang dilaksanakan di Masjid At- Taqwa Polda Jawa Tengah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang antusias dalam mengikuti program kegiatan tersebut sehingga anggota Polri dan juga masyarakat menjadi akrab dengan masjid. Selain itu dengan strategi ini pengurus Masjid dan masyarakat saling bersinergi dan bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan sehingga masyarakat secara perlahan mulai sadar

akan mengamalkan ajaran Islam dan memahami bahwasanya Masjid bukan hanya sebagai sarana ibadah, akan tetapi bisa sebagai sarana sosial ataupun membangun ekonomi masyarakat.

Strategi dakwah Masjid At-Taqwa Polda Jawa Tengah dapat menjadi sarana yang efektif dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri. Namun, perlu diperhatikan bahwa strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anggota Polri, pemilihan narasumber yang tepat, pengelolaan waktu yang tepat, pendekatan yang tepat, dan monitoring serta evaluasi yang baik. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta kegiatan keagamaan yang lebih produktif dan efektif bagi anggota Polri.

Selain itu, strategi dakwah masjid juga dapat lebih efektif apabila melibatkan kerja sama dengan pihak kepolisian. Pihak kepolisian dapat membantu dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan dan memberikan dukungan kepada anggota Polri yang ingin meningkatkan ketaatan beribadahnya. Selain itu, kepolisian juga dapat memberikan pemahaman tentang kepentingan ketaatan beribadah dalam menjalankan tugas kepolisian secara profesional dan berintegritas.<sup>124</sup>

Strategi dakwah masjid juga dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial atau aplikasi berbasis agama.<sup>125</sup> Dalam hal ini, anggota Polri dapat memperoleh informasi tentang kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan atau mendapatkan motivasi dan inspirasi dari ceramah dan tausiyah yang disampaikan melalui media sosial atau aplikasi berbasis agama.

Strategi dakwah masjid dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri juga perlu diterapkan dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip keagamaan yang sehat dan toleransi antarumat beragama. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya konflik atau ketegangan di lingkungan kepolisian yang dapat mempengaruhi kinerja dan tugas kepolisian secara

---

<sup>124</sup> Asep Muhidin, *Dakwah dalam Perspektif Alquran* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 33.

<sup>125</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 58.

keseluruhan.<sup>126</sup> Dengan demikian, strategi dakwah masjid yang efektif dan berkelanjutan dapat menjadi sarana penting dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri, sehingga dapat tercipta kepolisian yang lebih profesional dan bermartabat.

Namun, penting juga untuk diingat bahwa dakwah masjid tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan di dalam masjid saja. Dakwah masjid juga dapat dilakukan melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan yang dapat meningkatkan ketaatan beribadah anggota Polri. Misalnya, dengan mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk kegiatan kemanusiaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.<sup>127</sup>

Dengan menggabungkan kegiatan keagamaan dan sosial, dakwah masjid dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri dan juga memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Selain itu, dengan terlibat dalam kegiatan sosial, anggota Polri juga dapat memperlihatkan sisi kemanusiaan mereka kepada masyarakat dan meningkatkan citra positif kepolisian di mata masyarakat.<sup>128</sup>

Strategi dakwah masjid dapat menjadi sarana yang efektif dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri. Namun, perlu diperhatikan bahwa strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anggota Polri, pemilihan narasumber yang tepat, pengelolaan waktu yang tepat, pendekatan yang tepat, dan monitoring serta evaluasi yang baik. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, diharapkan dapat tercipta kegiatan keagamaan dan sosial yang lebih produktif dan efektif bagi anggota Polri dan masyarakat luas.

---

<sup>126</sup> Departemen Agama RI, *Direktorat Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 6.

<sup>127</sup> Umar Jaeni, *Panduan Remaja Masjid* (Surabaya: CV. Alfa Surya Grafika, 2003), hlm. 4.

<sup>128</sup> Moh. E. Ayyub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Cet. IX; Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 157

## 6. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Takmir Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah Dalam Memotivasi Ibadah Jamaah

Beberapa faktor pendukung dan penghambat yang telah disebutkan diatas, dapat dianalisa bahwa terdapat beberapa faktor pendukung strategi dakwah yang dapat memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah. Faktor-faktor tersebut meliputi pendidikan agama yang baik, pengajaran melalui contoh nyata, penyampaian pesan yang jelas, lingkungan yang mendukung, kerjasama antar lembaga, keterlibatan keluarga, kegiatan keagamaan yang bervariasi, pelatihan dan pendampingan, penghargaan dan pengakuan, serta keterbukaan dan toleransi.

Pendidikan agama yang baik dan benar menjadi faktor penting karena dapat membantu meningkatkan pemahaman anggota Polri tentang ajaran Islam dan pentingnya ketaatan beribadah.<sup>129</sup> Selain itu, pengajaran melalui contoh nyata dapat menjadi motivasi bagi anggota Polri untuk mengejar ketaatan beribadah, sementara penyampaian pesan yang jelas dapat membantu memastikan bahwa pesan tersebut sampai kepada seluruh anggota Polri.

Lingkungan yang mendukung dan kerjasama antar lembaga juga penting untuk menciptakan lingkungan keagamaan yang kondusif dan dapat memotivasi ketaatan beribadah.<sup>130</sup> Keterlibatan keluarga dapat memberikan dukungan bagi anggota Polri dalam menjalankan ketaatan beribadah, sedangkan kegiatan keagamaan yang bervariasi dapat memberikan pengalaman yang berbeda dan menarik bagi anggota Polri.<sup>131</sup>

Pelatihan dan pendampingan, penghargaan dan pengakuan, serta keterbukaan dan toleransi dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan membantu anggota Polri untuk terus termotivasi dalam

---

<sup>129</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm.

4.

<sup>130</sup> Moenawar Khalil, *Definisi dan sendi – sendi Agama*, (Jakarta: PN-Bulan Bintang, 1970), hlm. 19.

<sup>131</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 9.

menjalankan ketaatan beribadah.<sup>132</sup> Melalui faktor-faktor tersebut, strategi dakwah di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dapat ditingkatkan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan anggota Polri.

Dalam analisis lebih lanjut, dapat juga dilihat bahwa strategi dakwah di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah merupakan contoh dari upaya meningkatkan ketaatan beribadah bagi anggota Polri. Ketaatan beribadah di sini merupakan bagian dari usaha untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan anggota Polri, yang pada gilirannya dapat memperkuat integritas dan moralitas mereka dalam menjalankan tugas-tugas kepolisian.<sup>133</sup>

Hal ini penting dalam konteks keamanan dan ketertiban masyarakat, karena integritas dan moralitas yang kuat dapat membantu anggota Polri untuk melakukan tugas-tugasnya secara profesional dan tidak terpengaruh oleh kepentingan-kepentingan yang merugikan masyarakat.

Dalam hal ini, strategi dakwah di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dapat menjadi contoh bagi lembaga-lembaga lain untuk melakukan upaya serupa dalam meningkatkan ketaatan beribadah dan memperkuat integritas dan moralitas di kalangan anggotanya.<sup>134</sup> Upaya ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga keagamaan atau dengan menerapkan strategi dakwah yang tepat dalam lingkungan kerja. Dalam rangka memperkuat ketaatan beribadah, penting juga untuk memperhatikan aspek-aspek lain yang terkait dengan moralitas dan integritas di kalangan anggota Polri, seperti etika dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip kepolisian yang baik.<sup>135</sup> Upaya-upaya ini dapat membantu memperkuat profesionalisme dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga kepolisian, serta meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat secara keseluruhan.

---

<sup>132</sup> Alimudin, Nurwahidiyah, *Jurnal Hufada. Konsep Dakwah Dalam Islam*, 4(1) 2007, hlm. 75.

<sup>133</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Alfabeta,2004), hlm. 99.

<sup>134</sup> Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islam*, ( Jakarta : Hindakarya,1980), hlm. 67

<sup>135</sup> M. Rasyid Ridho, dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta:Penerbit Samudra Biru, 2017), hlm. 8-13.

Selain itu, strategi dakwah di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah juga dapat menjadi contoh bagi lembaga-lembaga lain dalam hal memperkuat hubungan antara lembaga dan masyarakat. Melalui upaya-upaya dakwah yang tepat dan melibatkan masyarakat, lembaga dapat membangun kepercayaan dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, serta membantu masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang agama dan kepercayaan mereka.<sup>136</sup> Dalam hal ini, strategi dakwah di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah juga menunjukkan betapa pentingnya peran lembaga keagamaan dalam membantu memperkuat moralitas dan integritas di kalangan anggota lembaga, serta membantu membangun hubungan yang baik antara lembaga dan masyarakat.

Sebagai kesimpulan, faktor-faktor pendukung strategi dakwah yang dapat memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah meliputi pendidikan agama yang baik, pengajaran melalui contoh nyata, penyampaian pesan yang jelas, lingkungan yang mendukung, kerjasama antar lembaga, keterlibatan keluarga, kegiatan keagamaan yang bervariasi, pelatihan dan pendampingan, penghargaan dan pengakuan, serta keterbukaan dan toleransi.<sup>137</sup>

Upaya-upaya tersebut dapat membantu memperkuat keimanan dan ketakwaan anggota Polri, serta meningkatkan moralitas dan integritas di kalangan anggota lembaga, yang pada gilirannya dapat membantu memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga kepolisian dan meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat secara keseluruhan.

Dalam analisis lebih lanjut, dapat juga dilihat bahwa strategi dakwah yang diterapkan di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah tidak hanya fokus pada upaya meningkatkan ketaatan beribadah, tetapi juga mencakup upaya

---

<sup>136</sup> Muh Fatkhan, "Dakwah Budaya Walisongo: Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural," dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. IV, No.2, Desember 2003, hlm.122.

<sup>137</sup> Ahmad Asroni, "Islam Puritan VIS A VIS Tradisi Lokal: meneropong model resolusi konflik MTA dan Nahdotul Ulama di Kabupaten Purworejo", dalam *Jurnal AICIS; Conference Proceedings Annual Internasional Confrence on Islamic Studies XII*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

membangun kultur keagamaan dan kebersamaan di kalangan anggota Polri. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang diadakan, seperti pengajian rutin, kegiatan keagamaan yang bervariasi, dan kegiatan sosial yang melibatkan anggota Polri dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, strategi dakwah di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah juga dapat membantu memperkuat solidaritas di kalangan anggota Polri, serta memperkuat hubungan antara Polri dan masyarakat.

Selain itu, strategi dakwah di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah juga menunjukkan betapa pentingnya penerapan prinsip-prinsip inklusif dan toleran dalam upaya memperkuat ketaatan beribadah dan keimanan di kalangan anggota Polri. Dalam hal ini, lembaga keagamaan dapat menjadi fasilitator dalam membangun hubungan yang baik antara berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda, serta membantu membangun kesadaran dan pengertian tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.<sup>138</sup>

Lebih jauh lagi, strategi dakwah di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah juga dapat menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga kepolisian di daerah lain untuk menerapkan upaya serupa dalam meningkatkan ketaatan beribadah dan memperkuat moralitas dan integritas di kalangan anggota lembaga.<sup>139</sup> Dalam hal ini, penting untuk memperhatikan keunikan dan kebutuhan masyarakat setempat dalam menentukan strategi dakwah yang tepat dan efektif.<sup>140</sup>

Strategi dakwah di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dapat memberikan banyak pelajaran dan inspirasi dalam upaya meningkatkan ketaatan beribadah, memperkuat moralitas dan integritas, serta membangun hubungan yang baik antara lembaga kepolisian dan masyarakat. Upaya-upaya ini dapat membantu memperkuat profesionalisme dan kepercayaan

---

<sup>138</sup> M. Nashor, *Studi Ilmu Komunikasi*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), hlm. 67.

<sup>139</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), hlm. 50

<sup>140</sup> Bambang.S.Ma'arif, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 15.

masyarakat terhadap lembaga kepolisian, serta meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, beberapa faktor penghambat strategi dakwah Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri antara lain:

1. Jadwal kerja yang padat: Anggota Polri memiliki jadwal kerja yang padat dan dapat mengganggu partisipasi mereka dalam kegiatan dakwah di masjid. Hal ini dapat menghambat keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid.
2. Kurangnya dukungan dan keterlibatan pimpinan kepolisian: Dukungan dan keterlibatan pimpinan kepolisian dapat menjadi faktor penting dalam memotivasi anggota polisi untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah di masjid. Jika pimpinan kepolisian tidak memberikan dukungan yang memadai, anggota polisi mungkin merasa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut.
3. Lingkungan kerja yang tidak mendukung: Terkadang, lingkungan kerja dapat menjadi faktor penghambat partisipasi anggota polisi dalam kegiatan dakwah di masjid. Mereka mungkin merasa bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan akan mengganggu kinerja mereka dan menurunkan produktivitas.
4. Pesan dakwah yang tidak relevan: Pesan dakwah yang tidak relevan atau kurang menarik bagi anggota polisi dapat mengurangi motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah di masjid.
5. Kurangnya pemahaman nilai-nilai agama: Anggota polisi yang kurang memahami nilai-nilai agama mungkin merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah di masjid.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut antara lain:

1. Penjadwalan kegiatan dakwah yang fleksibel: Masjid dapat membuat jadwal kegiatan dakwah yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan jadwal kerja

anggota polisi. Hal ini dapat membantu meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan.

2. Meningkatkan dukungan dan keterlibatan pimpinan kepolisian: Masjid dapat berkomunikasi dengan pimpinan kepolisian untuk meminta dukungan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan dakwah di masjid. Hal ini dapat memberikan motivasi yang lebih besar bagi anggota polisi untuk mengikuti kegiatan tersebut.
3. Menciptakan lingkungan kerja yang mendukung: Masjid dapat bekerja sama dengan pihak kepolisian untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung partisipasi anggota polisi dalam kegiatan dakwah di masjid. Hal ini dapat membantu mengurangi rasa khawatir dan kekhawatiran mereka bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan akan mengganggu kinerja mereka.
4. Menyampaikan pesan dakwah yang relevan dan menarik: Masjid dapat menyampaikan pesan dakwah yang relevan dan menarik bagi anggota polisi. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah di masjid.
5. Meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama: Masjid dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama bagi anggota polisi. Hal ini dapat membantu meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah di masjid.

Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dapat mengatasi faktor penghambat strategi dakwah dan meningkatkan partisipasi anggota polisi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid.

Selain langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah untuk meningkatkan efektivitas strategi dakwah dan memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri, antara lain:

1. Melibatkan keluarga anggota Polri: Masjid dapat mengajak keluarga anggota Polri untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid. Dengan melibatkan keluarga, diharapkan anggota Polri akan merasa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan dakwah di masjid.
2. Membuat kegiatan dakwah yang variatif: Masjid dapat menciptakan kegiatan-kegiatan dakwah yang variatif dan menarik bagi anggota Polri. Misalnya, dapat diselenggarakan ceramah singkat yang disampaikan oleh ustadz atau dai yang terkenal atau kajian kitab-kitab agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anggota Polri.
3. Menyediakan tempat ibadah yang nyaman: Masjid dapat memperhatikan kenyamanan tempat ibadah agar anggota Polri merasa nyaman dan tenang ketika beribadah. Dengan demikian, mereka dapat merasa lebih fokus dan khusyu dalam melaksanakan ibadah.
4. Mengadakan pelatihan dakwah: Masjid dapat mengadakan pelatihan dakwah bagi anggota Polri. Pelatihan ini dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan dakwah dengan efektif dan menarik.
5. Menjalin kemitraan dengan pihak kepolisian: Masjid dapat menjalin kemitraan dengan pihak kepolisian untuk memperkuat hubungan yang baik antara kedua belah pihak. Hal ini dapat membantu meningkatkan partisipasi anggota Polri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah dapat meningkatkan efektivitas strategi dakwah dan memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kerukunan antara Masjid dan pihak kepolisian.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti uraikan pembahasan mengenai implementasi bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Polda Jawa Tengah pada bab-bab sebelumnya, maka kemudian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah meliputi; 1) Strategi bidang *idarrah* yaitu didalam pembinaanya meliputi administrasi, pengelolaan, manajemen dan pengorganisasian masjid. 2) Strategi bidang *imarah* yaitu pembinaan terhadap anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah melalui program-program kegiatan, diantaranya; a. Program dibidang pendidikan b. Program dibidang dakwah c. Program dibidang sosial 3). Strategi bidang *ri''ayah* yaitu pembangunan di bidang pemeliharaan bangunan masjid, lingkungan, kebersihan, dan keindahan masjid.
2. Faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah adalah: Faktor pendukung lingkungan, budaya organisasi, kebiasaan individu di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah sangatlah mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: Kebijakan dan aturan organisasi yang kurang mendukung karena setiap kegiatan yang ada di masjid kadang juga bersamaan dengan tugas kantor, Ketidakcocokan antara pesan dakwah dan kebutuhan atau kepentingan anggota polisi.

#### **B. Saran**

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa strategi dakwah dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di di Masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah. Maka ada beberapa saran-saran yang akan peneliti kemukakan, di antaranya adalah sebagai berikut: Bagi takmir masjid At Taqwa Polda Jawa Tengah, hendaklah

membuat formulasi strategi dakwah yang ideal terhadap anggota Polri terutama pada proses kegiatan yang ada di masjid, karena strategi dakwah yang baik sangatlah berpengaruh sekali terhadap proses kedisiplinan serta peningkatan ketaatan beribadah anggota Polri di Polda Jawa Tengah.

### **C. Penutup**

Syukur alhamdulillah peneliti haturkan kepada Allah SWT. yang Maha Pembimbing. Melalui hidayah-Nya telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Apa yang peneliti sampaikan di dalamnya hanyalah merupakan sebagian kecil dari ilmu Allah Yang Maha Mengetahui, bagaikan perumpamaan setitik air ilmu yang tertuang dari samudera ilmu. Oleh karena itu dalam penulisan ini masih juga tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan tulisan ini.

Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan petunjuk serta selalu membimbing kita ke jalan yang lurus dan jalan yang diridhai-Nya, sehingga kita semua bisa menggapai ketentraman lahir dan batin, Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995), hlm. 41
- Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1389 H/1969) M, Juz II.
- Abraham H. Maslow, "A Theory of Human Motivation", Classics in the History of Psychology, An internet resource developed by Christopher D. Green (<http://www.yorku.ca/dept/psych/classics/author.htm>) York University, Toronto, Ontario ISSN 1492-3713.
- Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row Publishers, 1970).
- Abu Achmadi dan CholidNarbuko, *Metodologi Penelitian*, (Bumi Aksara. Jakarta.
- Abu Ahmadi.dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).
- Acep Aripudin & Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Acep Aripudin dan Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), cet. Ke-1.
- Adib M Zain, *Mengenal Thariqah: Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), hlm. xvii.
- Adib M Zain, *Mengenal Thariqah: Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2005)
- Agnes Petocz, Freud, *Psychoanalysis, and Symbolism*, (The Edinburgh Building, Cambridge CB2 2RU, UK 40 West 20th Street, New York, NY 10011-4211, USA 477 Williamstown Road, Port Melbourne, 2001), PDF e-book, Part 1 (bagian 1).

- Agus Hermawan, *Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2012).
- Agus Riyadi, *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah dalam Membangun Kemandirian Masyarakat*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2021)
- Agus Sujanto. *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi aksara, 2016.
- Ahmad Asroni, "Islam Puritan VIS A VIS Tradisi Lokal: meneropong model resolusi konflik MTA dan Nahdotul Ulama di Kabupaten Purworejo", dalam *Jurnal AICIS; Conference Proceedings Annual Internasional Conference on Islamic Studies XII*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Ahmad Mansur, Abdul Majid Sayid. Ahmad Sabini, Zakaria & Muhamad Fata, Ismail, *Perilaku Manusia Dalam Pandangan Islam dan Ilmu Psikologi Modern* (Alih Bahasa) Bambang Suryadi (Yogyakarta; Mistaq Pustaka, 2009).
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: remaja Rosdakarya, 1999)
- Aisyah Nur Handriyanti, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat (Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, Habluminal'alam)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Al- Fadhl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ini fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab' al-Hasani Juz IV*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1398 H/1978).
- al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din (The Revival of the Religious Sciences)*, Terjemahan oleh Fazlul Karim, (Islamic Book Service, 2003).
- Alimudin, Nurwahidiyah, *Jurnal Hufada. Konsep Dakwah Dalam Islam*, 4(1) 2007, hlm. 75.
- Also helpfullare Howard Kerr, Medium, *Spirit Rappers and Roaring Radicals: Spiritualism in American Literature, 1850-1900* (Urbana: University of Illionis Press, 1972)
- Arthur J. Gates, et. al., *Educational Psychology*, (New York: The MacMillan Company, 1954).
- Asep Muhidin, *Dakwah dalam Perspektif Alquran* (Cet. I; Bandung: Pustakan Setia, 2002).
- Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'I, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).

- Asep Suryanto, Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya, *Jurnal Istiqoduna*, Vol. 8, No. 2 Oktober 2016.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 32
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983).
- Avneet Kaur, "Maslow's Need Hierarchy Theory: Applications and Criticisms", *Global Journal of Management and Business Studies*, ISSN 2248-9878 Volume 3, Number 10 (2013), pp. 1061-1064 © Research India Publications <http://www.ripublication.com/gjmbsts.htm>, 1062.
- Aziz Muslim, *Manajemen Pengelolaan Masjid*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004.
- Bakar Zakaria, *al-Da'wah ila al-Islam*, (Mesir: Dâr al-'Urulâh, tt).
- Bambang.S.Ma'arif, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosdakarya, 2010).
- Basyuni, M. Strategi dakwah dalam perspektif tafsir kontekstual. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, (2018), 18(1)
- Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, Jilid 1*, (Ebook/Edisi Digital).
- Clayton P. Alderfer, *Existence, Relatedness, and Growth*, (New York: Free Press, 1972).
- Clifford T. Morgan and Richard A. King. *Introduction to Psycliology*. (Tokyo, London, Mexico, New Delhi, Panama, Rio de Janeiro, Singapore, Sydney: McGraw-Hill Kogakusha Ltd., 1971), Fourth Edition.
- Collin Wilson, *New Pathways in Psychology: Maslow and the Post Freudian Revolution*. (New York: New American Library, 1972).
- Corliss Lament, *Humanism: As A Philosophy*, (New York: Philosophical Library Inc., 1949)
- Corliss Lament. *Humanism As A Philosophy*, (New York: Philosophical Library Inc., 1949).
- Departemen Agama RI, *Direktorat Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Direktorat Jendersal Kelembagaan Agama Islam, 2003).

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Rers, 2011), hlm. 184.
- Elizabeth Hartarti dan Christina Tamrin. "Carl Ransom Roger." dalam. Paulus Budiharjo (ed). *Mengenal Teori Kepribadian Mutahir*. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), Cetakan III.
- Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: ALFABETA, 2012).
- Faizah dkk, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015).
- Frank Podmore, *Modern Spiritualism: A History of Criticism*, 2 vols. (London: Meuthen and Company, 1902).
- Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad-21*, (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Seventh ed USA: Thomson Bookstore, 2005), PDF e-book, chapter four.
- Harold Koontz O. Donnel & Heinz Weihrich, *Management*, Second Edition, (Tokyo: Mc. Graw Hill Kogakusha, Ltd, 1984).
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Kritik dan Kesadaran atas Wacana Keagamaan*, (Jakarta: LP3ES, 1993).
- Hasan, N. A., & Sofyan, M. The strategy of da'wah through social media. Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (2020).
- Ibrahim Mushthafa Ali al-Najir, Ahmad Hasan al-Zayat, Hamid Abd al-Qadir dan Muhammad, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Istambul-Turki: Dar al-Dakwah, 1989).
- Imam Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, (Al-Haromain: Singapurah-Jiddah, tt).
- Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), cet. I, hlm. 36-37.
- J.P. Guilford. "Humanistic Psychology." dalam Raymon J. Corsini. (ed). *Encyclopedia of Psychology*. Second edition, Volume 2.

- J.P. Guilford. "Humanistic Psychology." dalam Raymon J. Corsini. (ed). *Encyclopedia of Psychology*. Second edition, Volume 2.
- Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), cet ke-4.
- Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003)
- James M. Nelson, *Psychology, Religion, and Spirituality*, Department of Psychology Valparaiso University Valparaiso, IN 46383 USA 2009, PDF e-book.
- Jerald Greenberg, *Managing Behaviors in Organizations*, (New York: Prentice Hall, 1996).
- John B.P. Shaffer. *Humanistic Psychology*, (United State of America: Prentice Hall, 1978).
- John G. Benjafield, A. *History of Psychology*, (London, Mexico City, Sydney, New York: Harper & Row Publisher, 1982).
- John G. Benjafield, A. *History of Psychology*, (London, Mexico City, Sydney, New York: Harper & Row Publisher, 1982).
- John Sommers-Flanagan and Rita Sommers-Flanagan, *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice: Skills, Strategies, and Techniques*, (Published by John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. Published simultaneously in Canada, 2004), PDF e-book, chapter 2.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Dua*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka, 1994).
- Karl Mannheim. *Sigmund Freud An Introduction*, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1950).
- M Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bina Ciptama, 1990), hlm. 357.
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).
- M. Echols, John & Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia an English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005).

- M. Nashor, *Studi Ilmu Komunikasi*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009)
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989)
- M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- M. Rasjidi, *Masjid: Sejarah, Arsitektur, dan Fungsinya*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).
- M. Rasyid Ridho, dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Departemen Agama, 1996), hlm. 253.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973).
- Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islam*, ( Jakarta : Hindakarya, 1980)
- Maslow, *Motivation...*, 35-47. Robert J. Taormina and Jennifer H. Gao, "Maslow and the Motivation Hierarchy: Measuring Satisfaction of the Needs", *American Journal of Psychology* Summer 2013, Vol. 126, No. 2 pp. 155–177 • © 2013 by the Board of Trustees of the University of Illinois.
- Mochtar Husein, *Dakwah Masa Kini*, (Ujung Pandang: Nuhiyah, 1986).
- Moenawar Khalil, *Definisi dan sendi – sendi Agama*, (Jakarta: PN-Bulan Bintang, 1970).
- Moh Wijianarko, *Hubungan Sikap Religius dengan Sikap Bersalah Remaja Akhir yang Beragama Islam*, *Jurnal Psikologi*, No. 3 Th. II, 1997.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Moh. E. Ayyub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Cet. IX; Jakarta: Gema Insani, 2007)
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).
- Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Motivation: Intrinsic vs. Extrinsic" oleh Saul McLeod di Simply Psychology: <https://www.simplypsychology.org/motivation-extrinsic-intrinsic.html>

- Muh Fatkhan, "Dakwah Budaya Walisongo: Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural," dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. IV, No.2, Desember 2003.
- Muhammad Abdul Fatah al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'ilm al-Dakwah*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 2001).
- Muhammad Abdul Fatah al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'ilm al-Dakwah*, hlm. 102
- Muhammad al-Bahi Al-Khuli, *Tazkirah al-Du'ah*, (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1952).
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhori*, (tt: Dar Thuq al-Najah, 1422 H), juz 7.
- Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung, al-Ma'arif, 1996).
- Nyameh Jerome, "Application of the Maslow's Hierarchy of Need Theory; Impacts and Implications on Organizational Culture, Human Resource and Employee's Performance", *International Journal of Business and Management Invention* ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X www.ijbmi.org Volume 2 Issue 3 March. 2013PP.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Pasaribu, I. L. dan B. Simanjuntak, *Proses belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, t.th)
- Polri Dan Pertahanan Negara, Undang-Undang RI, 2002
- Putri, E. R., & Hidayatullah, M. A. (2019). Dakwah melalui media sosial: Konsep dan aplikasi. *Al-Maiyyah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1).
- R. Stark dan C. Y. Glock, "Dimensi-dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (ed), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Terj. dari *Sociology of Religion* oleh Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Rajawali, 1988).
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Raymon J. Corsini. (ed). *Encyclopedia of Psychology*. Second edition, Volume 2.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikuisikan pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Alfabeta,2004).
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2007).

- Saifudin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, (Tangerang: Ruhama, 2013).
- Salvatore R. Maddi. *Personality Theories: A. Comparative Analysis*, (Chicago: The Dorsey Press, 1968).
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), cet. II, hlm. 65. Lihat juga: M. Dimiyati Mahmud. *Psikologi Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: BPF, 1990).
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).
- Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah Dengan Jalan Debat*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007).
- Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Jasa, 2001).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2007).
- Sulaiman, A. M, Dakwah melalui pendidikan: Strategi dan tantangan. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2018), 2(1).
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2015), hlm. 70
- Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- The Six Different Types of Motivation" oleh Kendra Cherry di Verywell Mind: <https://www.verywellmind.com/what-is-motivation-2795378>
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002).
- Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Amzah, 2001)
- Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2015).
- Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2015)
- Umar Jaeni, *Panduan Remaja Masjid* (Surabaya: CV. Alfa Surya Grafika, 2003).
- Viktor E. Frankl. "The Philosophical Foundation of Logotherapy," dalam *Psychotherapy and Existentialism*, (New York: Penguin Books, 1973).

W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2022)

W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Gresco, 1991).

Winardi, *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Masjid (The Jurisprudence of the Mosque)*.  
Terjemahan oleh Mahmoud Ali Taha, (International Islamic Federation of  
Student Organizations, 1994).





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DOKUMENTASI









## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sherly Rollyyanissya Durotunnabila
2. NIM : 1817103038
3. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 20 Oktober 1999
4. Alamat Rumah : Jl. Raya Sidabowa RT 04 RW 02 Patikraja  
Banyumas
5. Nama Orang Tua
  - a. Nama Ayah : Bahroni
  - b. Nama Ibu : Yuni Astuti

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a) SD/MI, tahun lulus : SDN 1 Sidabowa 2011
  - b) SMP/MTs, tahun lulus : SMP Masyitoh Kroya 2014
  - c) SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Kroya 2017
  - d) S.1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto, 2018

Purwokerto, 15 April 2025  
Penulis

Sherly Rollyyanissya Durotunnabila  
NIM. 1817103038